

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE CERAMAH DAN
DEMONSTRASI PADA PEMBELAJARAN WUDHU DI SDN I
JINGAH DI MUARA TEWEH**

TESIS

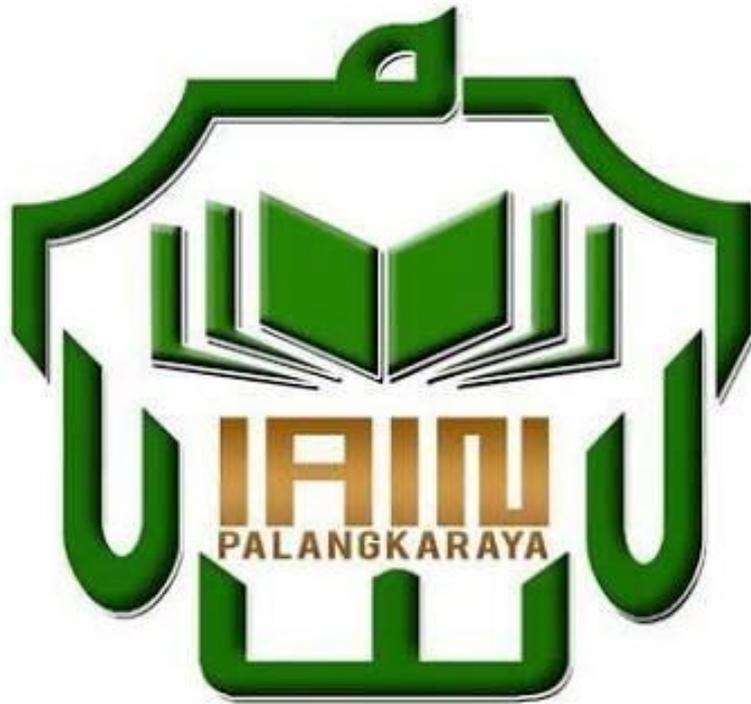
Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

A. DAHLAN
NIM: 16016001

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2020**



HALAMAN LOGO



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id.
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

NOTA DINAS

Judul Tesis : Efektivitas Penerapan Metode Ceramah dan Demonstrasi pada
Pembelajaran Wudhu di SDN 1 Jingah di Muara Teweh

Ditulis Oleh : A. Dahlan

NIM : 16016001

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Dapat diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Palangka Raya, 26 Oktober 2020



Direktur,

Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis : Efektivitas Penerapan Metode Ceramah Dan Demonstrasi Pada Pembelajaran Wudhu Di SDN 1 Jingah Di Muara Teweh

Ditulis Oleh : A. Dahlan

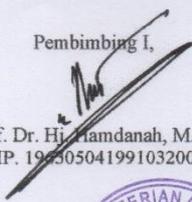
NIM : 16016001

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

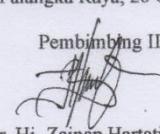
Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, 26 Oktober 2020

Pembimbing I,

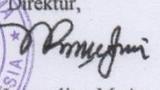

Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
NIP. 197305041991032002

Pembimbing II,


Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag
NIP. 197306011999032005



Mengetahui :
Direktur,


Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul **EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE CERAMAH DAN DEMONSTRASI PADA PEMBELAJARAN WUDHU DI SDN 1 JINGAH DI MUARA TEWEH** Oleh A. Dahlan NIM 16016001 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 03 Nopember 2020

Palangka Raya, 05 Nopember 2020

Tim Penguji:

1. **Dr. Elvi Soeradji, M.H.I.**
Ketua Sidang/Anggota
2. **Dr. H. Sardimi, M.Ag.**
Penguji Utama
3. **Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.**
Penguji
4. **Dr. Hj. Zainan Hartati, M.Ag.**
Sekretaris/Anggota

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana,



Normuslim
Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 19650429 199103 1 002



EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE CERAMAH DAN DEMONSTRASI PADA PEMBELAJARAN WUDHU DAN SHALAT DI SDN I JINGAH DI MUARA TEWEH

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menjelaskan efektifitas pembelajaran wudhu dengan metode ceramah dan demonstrasi, (2) untuk mengetahui nilai yang diperoleh siswa dalam pembelajaran wudhu dengan metode ceramah dan demonstrasi. Penelitian ini menggunakan beberapa kajian teoritis, di antaranya adalah teori efektifitas, konsep metode ceramah dan demonstrasi, serta konsep wudhu dan sholat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi penelitian ada di SDN 1 Jingah, dengan fokus pada kelas II dan IV. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pengambilan informan dengan cara *purposive sampling* hingga akhirnya diperoleh 6 informan. Analisa data menggunakan analisa data deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa (1) Metode ceramah memiliki efektifitas yang lebih rendah jika dibandingkan dengan metode demonstrasi dalam pembelajaran wudhu. Hal ini karena metode ceramah sendiri memiliki beberapa kelemahan. Sedangkan metode demonstrasi lebih efektif jika dibandingkan dengan metode ceramah dalam pembelajaran wudhu dan sholat. Hal ini karena metode demonstrasi sendiri memiliki beberapa keunggulan. (3) Nilai yang diperoleh siswa dalam pembelajaran wudhu dengan metode demonstrasi memiliki rata-rata kelas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah.

Keywords: Efektivitas, Metode Ceramah, Metode Demonstrasi, Pembelajaran Wudhu dan Sholat.

**THE EFFECTIVENESS OF THE APPLICATION OF SPEECH AND
DEMONSTRATION METHODS IN ABLUTION AND PRAYER
LEARNING AT SDN I JINGAH IN MUARA TEWEH**

ABSTRACT

The aims of this study were (1) to explain the effectiveness of ablution learning using speech and demonstration methods, (2) to determine the value obtained by students in ablution learning using speech and demonstration methods. This research used several theoretical studies, including the theory of effectiveness, the concept of speech and demonstration methods, and the concept of ablution and prayer. The method used in this research is qualitative. The research location is SDN 1 Jingah, with a focus on grades II and IV. Data collection techniques by means of observation, interviews, and documentation study. The technique of taking informants was purposive sampling until finally 6 informants were obtained. Data analysis used descriptive data analysis with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion or verification. The results of the study state that (1) the speech method has lower effectiveness when compared with the demonstration method in ablution learning. This is because the speech method has several weakness. The demonstration method is more effective when compared with the speech method in ablution and prayer learning. This is because the demonstration method has several advantages. (3) The value obtained by students in ablution learning with the demonstration method has a higher class average when compared with the speech method.

Keywords: Effectiveness, Speech Method, Demonstration Method, Ablution and Prayer Learning.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Efektivitas Penerapan Metode Ceramah dan Demonstrasi Pada Pembelajaran Wudlu di SDN I Jingah di Muara Teweh” adalah benar karya saya sendiri dan bukan penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, November 2020
Yang Membuat Pernyataan



A. Dahlan
NIM: 16016001

MOTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ... .

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki...”

(Al-Maidah, [5]:6)



KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Alhamdulillah dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat taufiq dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyusun Tesis ini dengan judul efektivitas penerapan demonstrasi pada pembelajaran wudhu di SDN I Jingah di Muara Teweh.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah dan terlimpah kepada nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, shahabat, kerabat dan orang-orang yang mengikuti jejak langkah beliau sampai hari akhir nanti. aaamiin Allahumma amin.

Selama menyelesaikan tesis ini penulis telah banyak memperoleh banyak bantuan berupa masukan atau saran dari kawan sejawat. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Normuslim. M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah. M.Ag, selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan motivasi dan arahan dalam rangka membuat tesis yang baik dan berkualitas

3. Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag, selaku pembimbing II yang memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian tesis ini.
4. Kepada seluruh dosen pascasarjana IAIN Palangka Raya yang telah mentransfer ilmunya.
5. Seluruh bagian Akademik IAIN Palangka Raya yang telah berpartisipasi dalam akademik perkuliahan.
6. Karyawan dan karyawan IAIN Palangka Raya. yang ikut berpartisipasi lancarnya perkuliahan.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati dalam menyusun Tesis ini banyak kekurangan atau ketidak sempurna, namun demikian penulis berusaha dengan sekuat dan semampunya agar menjadi tesis yang baik yang dapat disumbangkan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat lebih baik lagi setelah mengikuti ujian tesis dan menjadi bahan acuan dalam penelitian dilapangan nanti. Aamiin yya Robbal ‘alamiin.

Palangka Raya, September 2020

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Penuh Rasa Syukur

Dan Kerendahan Hati

Saya Persembahkan Tesis ini Untuk

Almamater Tercinta

Program Pascasarjana

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Program Studi

Magister Pendidikan Agama Islam

semoga menjadi salahsatu Perguruan Tinggi yang handal dan unggul di

Kalimantan Tengah



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh

kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عنة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya’</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya’ mati	ditulis	<i>ī</i>

كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

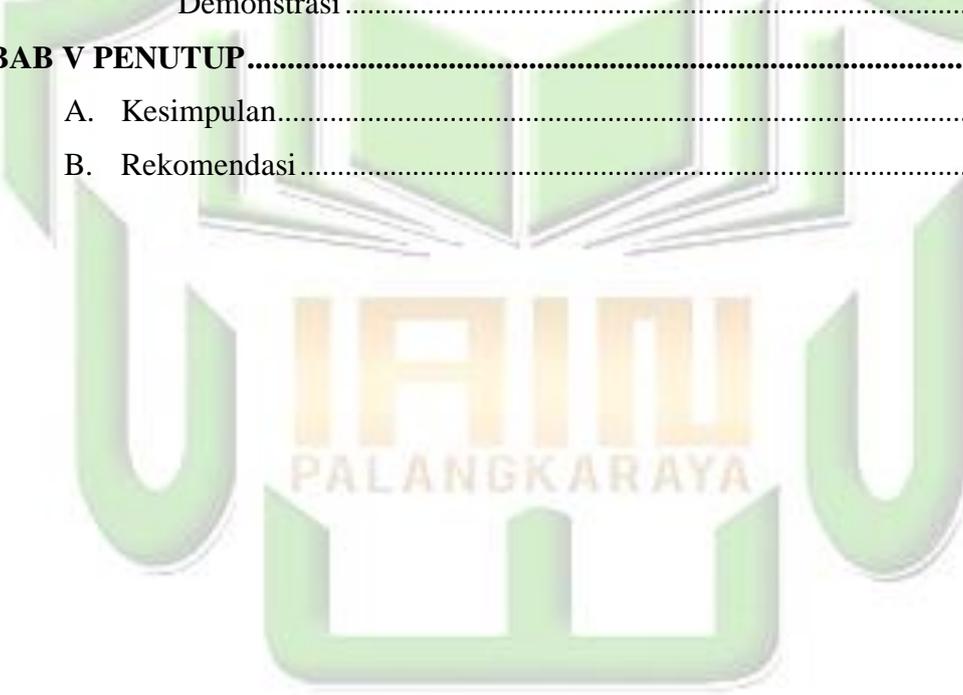
ذَوَالْفُرُوض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN LOGO	ii
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PERNYATAAN ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
MOTO	x
KATA PENGANTAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiv
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Pengertian Metode Ceramah.....	8
2. Metode Demonstrasi.....	13
3. Wudhu	24
B. Penelitian yang relevan	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
B. Prosedur Penelitian.....	42
C. Data dan Sumber Data	43
D. Teknik Penentuan Informan	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45

F. Analisis Data	48
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	50
H. Kerangka Pikir	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Gambaran Umum SDN 1 Jingah	53
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	57
1. Epektivitas Penerapan Metode Ceramah Pada Pembelajaran Wudhu di SDN 1 Jingah Tahun Pelajaran 2019/2020	57
2. Penerapan Metode Demontrasi Pada Pembelajaran Wudhu di SDN 1 Jingah Tahun Pelajaran 2019/2020	69
3. Nilai Pembelajaran Wudhu dengan Menggunakan Metode Ceramah	78
4. Nilai Pembelajaran Wudhu dengan Menggunakan Metode Demonstrasi	82
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Rekomendasi.....	87



IAIN
PALANGKARAYA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep pendidikan pada dasarnya adalah membuat peserta didik memiliki kompetensi sesuai jenjang sekolah, yaitu pengetahuan, nilai, sikap, dan kemampuan melaksanakan tugas atau mempunyai kemampuan untuk mendekati dirinya dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan daerah. Sementara itu, kondisi pendidikan di negara kita dewasa ini, lebih diwarnai oleh pendekatan yang hanya menitik beratkan pada model belajar konvensional seperti ceramah saja sehingga hasilnya kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Suasana belajar seperti itu, semakin menjauhkan peran pendidikan dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik.

Saat ini banyak metode yang ditawarkan dalam kegiatan pembelajaran terus mengalami perkembangan. Para guru atau pendidik dituntut mampu menguasai beberapa metode pembelajaran. Dengan menggunakan metode dalam kegiatan pembelajaran, yang variatif seorang guru memperoleh kemudahan dalam memberikan pemahaman dalam rangka mentransfer ilmu pada peserta didik. Mengingat pentingnya kegiatan pembelajaran yang berhadapan langsung dengan peserta didik, maka sebisa mungkin seorang guru mampu mengelola peserta didik yang ada dikelas dengan baik.

Setiap orang selalu punya kewajiban untuk melakukan tugas tertentu seperti halnya seorang guru diuntut agar menjalankan kewajiban itu sepenuh

tanggung jawab. Setiap kewajiban berisi tugas dan setiap tugas harus di laksanakan. Tugas yang di laksanakan akan dianggap selesai apabila tujuan yang hendak dicapai sudah terwujud. Seorang guru tersebut harus merasa yakin bahwa jalan yang harus ditempuhnya untuk sampai kepada tujuan dapat dilakukan dengan cara atau metode yang tepat dan cocok untuk diterapkan kepada peserta didiknya.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah model metode pembelajaran demonstrasi. Yang dimaksud metode demonstrasi adalah salah satu cara mengajar, di mana guru melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.

Metode merupakan salah satu cara menunjang keberhasilan tujuan pendidikan. Metode dalam hal ini mempunyai peranan yang besar karena pendidikan tanpa metode dalam penyampaiannya akan mengalami kesulitan, mungkin ada seorang menyampaikan materi pelajaran tanpa mengindahkan metode apa yang digunakan , maka proses belajar mengajar yang diinginkan tidak berhasil secara optimal.¹

Metode demonstrasi merupakan upaya pembelajaran atau proses belajar dengan cara praktek menggunakan peragaan yang di tujukan pada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik lebih mudah memahami dan mempraktekkan apa yang telah diperolehnya dan dapat mengatasi suatu

¹ Hasan Langgulung, manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 2001), h.45-46.

permasalahan yang terjadi sehubungan dengan yang sudah diajarkan. Seorang guru yang kurang dalam penguasaannya terhadap metode mengajar terutama metode demonstrasi akan menimbulkan efek negative seperti minat peserta didik akan kurang, perhatian dan kesungguhannya dalam mengikuti proses belajar mengajar akan menurun.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.²

Proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam pada sekolah tingkat dasar merupakan hal yang utama atau mendasar karena pada tingkat sekolah tingkat dasar inilah peserta didik menyimpan pelajaran begitu kuat artinya apabila pelajaran itu diterima oleh peserta didik salah maka kesalahan itu akan terus berlangsung terlebih lagi yang meyangkut ibadah seperti berwudlu hal ini akan fatal akibatnya karena ada ibadah yang dikerjakan sah dan tidaknya tergantung dengan wudlu, seperti shalat dan yang sejenisnya.

Wudhu merupakan salahsatu syarat sahnya shalat seperti riwayat yang dijelaskan dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Hurairah.

² Syaiful Bahri Djamarah, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), Cet. Ke-5, hlm. 90.

إن الله لا يقبل صلاة أحدكم إذا أحدث حتى يتوضأ

Terjemah: Sesungguhnya Allah tidak menerima shalat salah seorang di antara kalian yang telah berhadats sehingga berwudhu³

Berwudhu ada tata caranya seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al –

Maidah ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Terjemah: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.⁴

Sekolah Dasar Negeri I Jingah adalah salahsatu lembaga pendidikan yang dikelola oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Utara yang pertama kali yang ada di Kelurahan Jingah yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam sehingga sehingga sekolah ini menjadi tujuan dan harapan orang tua / wali peserta didik akan dapat melahirkan generasi yang Islami sesuai dengan harapan kita semua.

Usaha untuk memaksimalkan itu semua maka salah satu usaha adalah meningkatkan pengamalan agama dalam hal ini adalah agama Islam diantaranya adalah tentangWudhu. Dalam ajaran Islam banyak pekerjaan atau amaliyah yang apabila hal tersebut tidak terpenuhi atau tidak dilakukan

³ HR. Bukhori no. 135, Muslim no. 225.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hal. 158

maka akan berpengaruh terhadap amah atau ibadah itu tidak diterima, salah satunya adalah Wudhu.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Efektivitas Penerapan Metode Ceramah dan Demonstrasi Pada Pembelajaran Wudhu di SDN I Jingah di Kaupaten Barito Utara.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan topik dalam materi pelajaran yang akan didemonstrasikan maka rumusan masalah dalam penulisan makalah ini ialah:

1. Bagaimana Efektifitas Pembelajaran Wudhu dengan metode ceramah?
2. Bagaimana Efektifitas Pembelajaran Wudhu dengan metode demonstrasi?
3. Bagaimana nilai pembelajaran Wudhu dengan metode ceramah?
4. Bagaimana nilai pembelajaran Wudhu dengan metode demonstrasi?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan pokok permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bagaimana Efektifitas Pembelajaran Wudhu dengan metode ceramah?
2. Bagaimana Efektifitas Pembelajaran Wudhu dengan metode demonstrasi?
3. Bagaimana nilai pembelajaran Wudhu dengan ceramah?
4. Bagaimana nilai pembelajaran Wudhu dengan demonstrasi?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna atau menambah khazanah ilmu pengetahuan:

1. Kegunaan Teoritis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kajian dan pengembangan ilmu pendidikan Islam antara lain sebagai acuan yang lebih luas mengenai metode demonstrasi serta penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Sebagai bahan bacaan dalam memperkaya khazanah atau perbendaharaan ilmu pengetahuan tentang Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Wudhu di SDN I Jingah Kabupaten Barito Utara.

2. Kegunaan Praktis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perbaikan kualitas proses pembelajaran dan pendidikan pada SDN I Jingah Kabupaten Barito Utara.
- b. Bagi pendidik, agar mengetahui secara benar tentang penerapan metode demonstrasi sebagai salah satu metode dalam proses belajar mengajar.
- c. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan sebagai informasi awal serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam tema yang sejenisnya.

- d. Bagi peserta didik, agar dapat memahami penerapan metode demonstrasi sangat berguna dan penting dalam pembelajaran materi wudhu agar tidak salah dalam praktek sehari-hari.
3. Sebagai bahan informasi bagi para guru PAI dalam melaksanakan tugas.
4. Sebagai input dalam upaya meningkatkan pengamalan dan pemahaman terhadap agama Islam terutama tentang Wudlu
5. Sebagai bahan perbandingan atau informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang Wudlu pada masa yang akan datang.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode mengajar yang paling banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung atau dengan cara lisan. Penggunaan metode ini sifatnya sangat praktis dan efisien bagi pemberian pengajaran yang bahannya banyak dan mempunyai banyak peserta didik. Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan, oleh karena itu metode ini boleh dikatakan sebagai metode pengajaran tradisional karena sejak dahulu metode ini digunakan sebagai alat komunikasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Metode ini sejak dahulu sudah digunakan dalam mengembangkan dan mendakwahkan agama Islam baik Nabi Muhammad saw maupun para sahabat-sahabatnya.

Salah satu peran penting dalam kegiatan belajar mengajar adalah melihat apakah keadaan yang ada disekitar dapat mendorong timbulnya minat belajar dikalangan anak didik. dan satu yang harus diperhatikan oleh seorang guru di dalam memberikan pelajaran adalah kesesuaian materi bahan ajar yang diberikan, karena ketika guru memberikan pelajaran yang

tidak sesuai dengan materi pelajaran yang akan diterimanya atau tingkat kecerdasannya maka akan sangat fatal akibatnya bahkan akan menimbulkan trauma bagi peserta didik. Oleh karena itu, di dalam menyajikan suatu pelajaran seorang guru hendaknya menyesuaikan materi pelajaran yang diajarkan dan metode yang digunakan.

Gambaran yang jelas tentang pengertian metode ceramah, dapat kita lihat beberapa defenisi yang dikemukakan oleh para ahli yaitu:

- a. Menurut Suryono Metode ceramah adalah Penuturan atau penjelasan guru secara lisan, di mana dalam pelaksanaanya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya.⁵
- b. Menurut Roestiyah N.K. Metode ceramah adalah Suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.⁶
- c. Menurut Team Didaktik Metodik “Metode ceramah adalah Penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas”⁷

Dijelaskan bahwa metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Metode

⁵ Suryono, dkk, Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 99

⁶ Roestiyah N.K, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 137

⁷ Team Didaktik Metodik, Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM, (Cet. V; Jakarta: PT. Grafindo persada, 1995), h. 39

ini cara penyajiannya adalah dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik.

a. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah

1) Kelebihan Metode Ceramah

- a) Dapat menampung kelas besar, tiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mendengarkan, dan karenanya biaya yang diperlukan menjadi relatif lebih murah.
- b) Konsep yang disajikan secara hirarki akan memberikan fasilitas belajar kepada siswa.
- c) Guru dapat memberi tekanan terhadap hal-hal yang penting hingga waktu dan energi dapat digunakan sebaik mungkin.
- d) Kekurangan atau tidak adanya buku pelajaran dan alat bantu pelajaran, tidak menghambat terlaksananya pelajaran dengan ceramah.⁸

2) Kekurangan Metode Ceramah

- a) Pelajaran berjalan membosankan dan siswa-siswa menjadi pasif, karena tidak berkesempatan untuk menemukan sendiri oleh konsep yang diajarkan. Siswa hanya aktif membuat catatan saja.
- b) Kepadatan konsep-konsep yang diberikan dapat berakibat siswa tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan.

⁸ Erman Suherman dkk. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: FMIPA UPI. 2001.h.201

- c) Pengetahuan yang diperoleh melalui ceramah lebih cepat terlupakan.
- d) Ceramah menyebabkan belajar siswa menjadi “Belajar Menghafal” yang tidak mengakibatkan timbulnya pengertian.⁹

b. Pelaksanaan Metode Ceramah

Penerapan metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan tidak asing lagi dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan. Cara ini terkadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan ketrampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian peserta didik. Namun demikian metode ceramah ini tetap penting dengan tujuan, agar peserta didik mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu. Dalam keadaan tertentu metode ini dapat digunakan dalam hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bahan pelajaran yang akan disampaikan cukup banyak sementara waktu yang tersedia sangat terbatas.
- 2) Guru seorang pembicara yang baik yang memikat serta antusias.
- 3) Guru akan merangkum pokok penting pelajaran yang telah dipelajari, sehingga peserta didik diharapkan bisa memahami dan mengerti secara menyeluruh.

⁹ Erman Suherman dkk. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: FMIPA UPI. 2001.h.202

- 4) Guru memperkenalkan pokok pelajaran yang baru dan menghubungkannya terhadap pelajaran yang telah lalu (Asosiasi).

Langkah-langkah metode ceramah adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah Persiapan

Persiapan yang dimaksud disini adalah menjelaskan kepada peserta didik tentang tujuan pelajaran dan pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam pelajaran tersebut. Disamping itu, guru memperbanyak bahan appersepsi untuk membantu mereka memahami pelajaran yang akan disajikan.

- 2) Langkah Penyajian. Pada tahap ini guru menyajikan bahan yang berkenaan dengan pokok-pokok masalah atau pokok pemahasan.

- 3) Langkah Generalisasi

Dalam hal ini unsur yang sama dan berlainan dihimpun untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan mengenai pokok-pokok masalah.

- 4) Langkah Aplikasi Penggunaan

Pada langkah ini kesimpulan yang diperoleh digunakan dalam berbagai situasi sehingga nyata makna kesimpulan itu. Namun perlu diketahui juga bahwa untuk menggunakan metode ceramah secara murni itu sukar, maka dalam pelaksanaannya perlu menaruh perhatian untuk mengkombinasikan dengan teknik-teknik penyajian lain sehingga proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan intensif.

2. Metode Demonstrasi

a. Pengertian Metode Demonstrasi

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*metha*” dan “*hodos*” *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara, jadi metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁰

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran. Salah satu metode yang digunakan dalam pengajaran adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu peserta didik untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu.

Adapun beberapa ahli mendefinisikan, pengertian metode demonstrasi:

- 1) Tayar Yusuf, “Demonstrasi berasal dari kata *demonstration* (*to slow*) yang berarti memperagakan atau memperlihatkan proses kelangsungan sesuatu.”¹¹
- 2) Pius A. Partano, “demonstrasi berarti unjuk rasa, tindakan bersama-sama untuk menyatakan proses pertunjukan mengenai cara penggunaan suatu hal”.¹²
- 3) Metode demonstrasi adalah “suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta murid sendiri

¹⁰ Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta Ciputat Pers, 2002), hlm. 40.

¹¹ Tayar Yusuf dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta : Raja Grafindo, 2000), hlm. 45.

¹² Pius. A. Partanto, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arloka, 2001), hlm. 100.

memperlihatkan pada seluruh kelas tentang sesuatu proses suatu *kaifah* melakukan sesuatu”.¹³

- 4) Metode demonstrasi adalah “cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan”.¹⁴
- 5) Metode demonstrasi merupakan “teknik mengajar yang sudah tua dan digunakan sejak lama. Seorang ibu yang mengajarkan cara memasak atau makanan kepada anak-anaknya atau dengan mendemonstrasikan di muka mereka”.¹⁵

Jadi kesimpulannya adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau bagaimana melakukan jalannya suatu perbuatan tertentu kepada orang lain, misalnya proses cara mengerjakan shalat.

Dari uraian di atas dapat ditarik dapat peneliti garis bawahi bahwa metode demonstrasi sangat berperan dalam meningkatkan pemahaman suatu materi pelajaran terhadap peserta didik.

¹³ Muhammad Zein, *Metodologi Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, t.th), hlm. 177.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 102.

¹⁵ Basyirudin Usman, dkk, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Cipta Utama, 2002), hlm. 107.

b. Fungsi Metode Demonstrasi

Demonstrasi sebagai suatu metode mengajar tentunya mempunyai fungsi dalam proses belajar mengajar antara lain :

- 1) Memberi gambaran jelas dan pengertian yang konkrit tentang suatu proses atau keterampilan dalam mempelajari konsep ilmu fiqh daripada hanya dengan mendengar penjelasan atau keterangan lisan saja dari guru.
- 2) Menunjukkan dengan jelas langkah-langkah suatu proses atau keterampilan-keterampilan ibadah pada peserta didik.
- 3) Lebih mudah dan efisien dibanding dengan metode ceramah atau diskusi karena peserta didik bisa mengamati secara langsung.
- 4) Memberi kesempatan dan sekaligus melatih peserta didik mengamati sesuatu secara cermat.
- 5) Melatih peserta didik untuk mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan guru.

Untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan, guru dalam mengajar tentunya mempergunakan metode yang bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan. Sebagai contoh dalam pembelajaran shalat lebih tepat menggunakan metode demonstrasi. Sebab dengan guru memperagakan atau mempraktikkan shalat kemudian peserta didik menirukan hasilnya akan lebih efektif dan mudah dipahami oleh peserta didik.

c. Syarat-Syarat Penggunaan Metode Demonstrasi

Penggunaan metode demonstrasi dapat diterapkan dengan syarat memiliki keahlian mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sesungguhnya. Keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru atau pelatih yang ditunjuk, setelah mendemonstrasikan, peserta didik diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan seperti yang telah diperagakan oleh guru atau pelatih.

Metode demonstrasi ini sangat efektif menolong peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan seperti : Bagaimana Prosesnya ? Terdiri dari unsur apa ? Cara mana yang terbaik ? Bagaimana dapat diketahui kebenarannya ? melalui pengamatan induktif.

Metode demonstrasi dapat dilaksanakan:

- 1) Manakala pembelajaran bersifat formal, magang, atau latihan kerja.
- 2) Bila materi pembelajaran berupa keterampilan gerak, petunjuk sederhana untuk melakukan keterampilan gerak dengan menggunakan bahasa asing, dan produser melaksanakan suatu kegiatan.
- 3) Manakala guru, pelatih, instruktur bermaksud menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang, baik yang menyangkut pelaksanaan suatu prosedur maupun dasar teorinya.

- 4) Pengajar bermaksud menunjukkan suatu standar penampilan.
- 5) Untuk menumbuhkan motivasi peserta didik tentang latihan/praktek yang bisa kita laksanakan.
- 6) Untuk dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan kegiatan hanya mendengar ceramah atau membaca didalam buku, karena peserta didik memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.
- 7) Bila beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada suatu peserta didik dapat dijawab lebih teliti waktu proses demonstrasi.¹⁶

Batas-batas metode demonstrasi sebagai berikut :

- 1) Demonstrasi merupakan kegiatan yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh peserta didik.
- 2) Demonstrasi menjadi kurang efektif jika tidak diikuti dengan aktivitas dimana para peserta didik sendiri dapat ikut bereksperimen dan menjadikan aktivitas itu pengalaman pribadi.
- 3) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan secara kelompok.
- 4) Kadang-kadang, bila suatu alat dibawa di dalam kelas kemudian didemonstrasikan, terjadi proses yang berlainan dengan proses dalam situasi nyata.
- 5) Manakala setiap orang diminta mendemonstrasikan dapat menyita waktu yang banyak, dan membosankan bagi peserta lain.¹⁷

¹⁶ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 140-141)

d. Prinsip-Prinsip Metode Demonstrasi

Melalui metode demonstrasi, seorang guru ingin menyampaikan suatu kepada peserta didik, melalui demonstrasi yang baik berarti guru telah mengadakan komunikasi yang baik dengan para peserta didiknya. Sehingga peserta didik mengerti apa yang ingin guru sampaikan kepadanya.¹⁸

Oleh karena itu, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan antara lain :

- 1) Menciptakan suasana dan hubungan yang baik dengan peserta didik sehingga ada keinginan dan kemauan dari peserta didik untuk menyaksikan apa yang hendak didemonstrasi.
- 2) Mengusahakan agar demonstrasi itu jelas bagi peserta didik yang sebelumnya tidak memahami, mengingat peserta didik belum tentu dapat memahami apa yang dimaksudkan dalam demonstrasi karena keterbatasan daya pikirnya.
- 3) Memikirkan dengan cermat sebelum mendemonstrasikan suatu pokok bahasan atau topik bahasan tertentu tentang adanya kesulitan yang akan ditemui peserta didik sambil memikirkan dan mencari cara untuk mengatasinya.¹⁹

Dengan berpedoman ketiga prinsip diatas, maka kegiatan demonstrasi akan kehilangan arah dan lepas kendali sehingga dapat

¹⁷ Martinis Yamis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, 141-142

¹⁸ Suharyono, *Strategi Belajar Mengajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2001), hlm. 35.

¹⁹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang FAK. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2001), hlm. 297.

berjalan terarah seiring dengan tujuan yang telah digariskan sebelumnya.

e. Teknik Metode Demonstrasi

Teknik demonstrasi adalah teknik yang digunakan untuk membelajarkan peserta didik terhadap suatu bahan belajar dengan cara memperhatikan, menceritakan, dan memperagakan bahan belajar itu.

Teknik demonstrasi dapat dibagi dua yaitu teknik demonstrasi proses dan teknik demonstrasi hasil. Teknik demonstrasi proses digunakan untuk menunjukkan atau memperagakan suatu proses atau rangkaian langkah-langkah kegiatan. Proses mencakup antara lain pembuatan, gerakan, dan kefungsiannya. Proses pembuatan mencakup langkah-langkah kegiatan dalam membuat ukiran, lukisan, perabot, pakaian dan lain sebagainya. Proses gerakan mencakup gerakan benda seperti bekerjanya piston kendaraan bermotor sewaktu mesin dihidupkan. Proses kefungsiannya mencakup rangkaian kegiatan dalam merencanakan suatu kegiatan, melaksanakan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam suatu program, dan lain sebagainya. Teknik demonstrasi hasil digunakan untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari suatu kegiatan (proses) seperti barang kerajinan yang bernilai seni, makanan yang bergizi, model pakaian baru, hasil panen yang lebih baik dan rencana kegiatan.²⁰

²⁰ Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. (Bandung: Falah Production, 2001), hlm. 154-155

Proses dan hasil yang diperagakan menjadi bahan belajar utama dalam kegiatan pembelajaran. Bahan belajar tidak hanya dipertunjukkan oleh pendidik, melainkan juga oleh peserta didik yang berperan aktif dalam melakukan proses sampai diketahui sejauh mana hasilnya. Dengan demikian peserta didik akan memiliki pengalaman belajar langsung setelah diberi kesempatan oleh pendidik untuk melakukannya dan melihat atau merasakan hasilnya.²¹

Teknik demonstrasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai :
 - a) Pendidik, bersama peserta didik, menyusun bahan belajar untuk didemonstrasikan. Bahan tersebut disusun berdasarkan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia, program atau kurikulum yang telah disusun, tujuan belajar yang akan dicapai, dan waktu kegiatan belajar yang disediakan.
 - b) Pendidik, bersama peserta didik, menyiapkan fasilitas belajar (tempat dan perlengkapan) dan alat-alat bantu yang diperlukan seperti poster, diagram, perabot, model barang hasil produksi dan benda sebenarnya.

²¹ Sudjana, *Metode dan Teknik*, hlm. 154-155

- 2) Pada saat kegiatan pembelajaran
 - a) Pendidik menjelaskan tujuan dan cara penggunaan teknik demonstrasi serta motivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - b) Pendidik memberi contoh dengan mendemonstrasikan proses atau hasil sesuatu sebagaimana tercantum dalam bahan belajar yang telah disusun.
 - c) Pendidik meminta peserta didik melakukan kembali demonstrasi itu dengan memberikan tugas kepada peserta didik. Pendidik membantu mereka untuk menyusun bahan belajar yang akan mereka demonstrasikan.
 - d) Peserta didik mendemonstrasikan bahan belajar yang telah mereka susun.
 - e) Pendidik bersama peserta didik mendiskusikan hal-hal yang timbul dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Pada akhir kegiatan pembelajaran, pendidik bersama peserta didik melakukan penilaian terhadap bahan belajar dan terhadap proses serta hasil penggunaan teknik ini.²²

Teknik demonstrasi akan tepat digunakan apabila 1) kegiatan pembelajaran ditekankan pada pembinaan, perluasan, atau pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik; 2) pendidik bermaksud untuk membelajarkan peserta didik

²² Sudjana, *Metode dan Teknik*, hlm. 155-156

melalui peragaan proses atau peragaan hasil tertentu; 3) program belajar berkaitan dengan transformasi pengalaman praktis; 4) program belajar berkaitan dengan transformasi pengalaman praktis dan keterampilan tertentu; 5) pengorganisasian peserta didik terbatas sehingga setiap kegiatan dilakukan paling banyak oleh sekitar 20 orang dan 6) terdapat kebutuhan belajar dan sumber-sumber pendukung yang berkaitan dengan penggunaan teknik demonstrasi.²³

f. Pelaksanaan Metode Demonstrasi

Dalam pelaksanaan metode demonstrasi, ada beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan di antaranya:

- 1) Guru merencanakan dan menetapkan urutan-urutan penggunaan bahan dan alat yang sesuai dengan pekerjaan yang harus dilakukan.
- 2) Guru menunjukkan cara pelaksanaan metode demonstrasi.
- 3) Guru menetapkan perkiraan waktu yang diperlukan oleh anak-anak untuk meniru.
- 4) Anak memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.
- 5) Guru memberikan motivasi atau penguat-penguat yang diberikan, baik bila anak berhasil maupun kurang berhasil.²⁴

g. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi.

²³ Sudjana, *Metode dan Teknik*, hlm. 157

²⁴ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), hlm. 123-124

1) Kelebihan Metode Demonstrasi

Penggunaan metode ini mempunyai banyak kelebihan, di antaranya:

- a) Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamtai secara tajam.
- b) Perhatian anak didik akan terpusat kepada apa yang didemonstrasikan. Jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah ini.
- c) Apabila anak didik sendiri ikut aktif dalam suatu percobaan yang bersifat demonstrative, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwa dan ini berguna dalam pengembangan kecakapannya.²⁵

Setelah melihat keuntungan dari metode demonstrasi, maka melihat bidang agama, banyak yang dapat didemonstrasikan, terutama dalam bidang pelaksanaan ibadah seperti pelaksanaan shalat, wudhu, beberapa pelaksanaan rukun haji dan lain-lain.

2) Kelemahan Metode Demonstarsi

²⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2002), hlm. 297.

Menurut Zuhairi kelemahan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

- a) Dalam pelaksanaannya, biasanya memerlukan waktu yang relatif banyak atau panjang.
- b) Apabila tidak ditunjang dengan peralatan dan perlengkapan yang memadai atau tidak sesuai dengan kebutuhan maka metode ini kurang efektif.
- c) Metode ini sulit dilaksanakan apabila anak belum matang untuk mengadakan percobaan atau eksperimen.
- d) Banyak hal-hal yang tidak dapat didemonstrasikan yang dicobakan dalam kelas, demikian juga halnya dengan pendidikan agama.²⁶

3. Wudhu

a. Pengertian wudhu

Wudhu secara bahasa berasal dari *sighat*: وَضُوٌّ وَضُوءًا وَضَاءَةً, artinya bersih.²⁷ Sedangkan Ibrahim Al-Bajuri dalam kitabnya *Al-Bajuri 'Ala Ibn Qasim* mengatakan bahwa, "Kata wudhu diambil dari kata *wadāah*, yang artinya baik, bersih, murni atau tidak kecampuran dosa."²⁸ Demikian juga menurut Supiana dan M. Karman

²⁶ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, hlm. 298

²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progerssif, 2002), hal. 1564

²⁸ Ibrahim Al-Bajuri, *Al-Bajuri 'Ala Ibn Qasim*, (Surabaya: Maktabah Hidayah, t.t), hal. 45

bahwa, "Kata *al-wuḍūu* berasal dari bahasa Arab yang diadopsi dari kata *al-waḍāah* yang artinya baik dan bersih."²⁹

Para pakar bahasa membedakan antara kata *al-wuḍūu* dengan *al-waḍūu*. "Kata pertama menunjukkan pada perbuatan bersuci karena akan mendirikan shalat, sedangkan kata kedua berarti air yang digunakan untuk bersuci". Pendapat lainnya yang diwakili Sijistani dan Azhari mengartikan *al-waḍūu* sebagai "perbuatan bersuci untuk melaksanakan shalat atau air yang digunakan untuk keperluan shalat."³⁰

Sedangkan menurut istilah *syara'* wudhu berarti "membasuh, mengalirkan dan membersihkan dengan menggunakan air pada setiap bagian dari anggota-anggota wudhu untuk menghilangkan hadast kecil."³¹ Menurut Rachmat Taufiq Hidayah, wudhu berarti "membasuh anggota badan atau bagian tubuh dengan air sebelum mengerjakan shalat."³² Menurut Abd Al-Wahhab, sebagaimana yang dikutip oleh Supiana dan M. Karman dalam bukunya *Materi Pendidikan Agama Islam*, "Wudhu adalah menyengaja membasuh anggota badan tertentu yang telah disyari'atkan untuk melaksanakan

²⁹ Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 4

³⁰ Alie Yafie, dkk., *Ensiklopedi Al-Qur'an Jilid I: Bersama Allah*, (Jakarta; PT. Kharisma Ilmu, t.t.), hal. 153

³¹ Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu; Sempurna Shalat, Bersihkan Penyakit*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2010), hal. 17

³² Rachmad Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 52

perbuatan yang membutuhkannya, seperti shalat dan thawaf.”³³
Sedangkan menurut para fuqaha, “Wudhu adalah pekerjaan menggunakan air yang dibasuhkan pada anggota-anggota badan tertentu yang diawali dengan niat.”³⁴

Dari pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa wudhu merupakan kegiatan bersuci dari hadats kecil dengan cara membasuh anggota badan tertentu dengan air yang suci dan mensucikan disertai dengan niat. Selain untuk membersihkan diri, wudhu juga merupakan syarat sah mengerjakan ibadah, seperti shalat dan thawaf.

b. Perintah Melaksanakan Wudhu

Dalam Islam, perintah melaksanakan wudhu ini bersamaan dengan perintah mengerjakan shalat. Oleh karena itu, ulama sepakat bahwa wudhu merupakan syarat sahnya shalat. Perintah melaksanakan wudhu ini terdapat dalam beberapa dalil, diantaranya adalah dalam al-Qur'an surat Al-Maa'idah ayat 6 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
الكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ
سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ
تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ

³³ Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan...*, hal. 4

³⁴ Nina M. Armando, et. All. (ed.), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hal. 274

مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ
وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemah: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub, maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.³⁵

Dari dalil di atas dapat dipahami bahwa wudhu merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Shalat tidak akan diterima apabila tanpa berwudhu lebih dahulu. Wudhu dimaksudkan untuk membersihkan dan mensucikan seseorang dari hadats kecil. Wudhu juga merupakan persiapan untuk berjumpa dengan Tuhan dalam shalat. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah kita membersihkan dan mensucikan diri dengan berwudhu sebagai persiapan untuk bertemu dengan Sang Khalik.

c. Syarat Wudhu

Syarat wudhu merupakan segala sesuatu yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan melaksanakan wudhu. Adapun syarat-syarat wudhu adalah sebagai berikut:

1) Islam

Wudhu hanya diwajibkan kepada orang Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 6 di atas. Ayat di atas menerangkan bahwa Allah memerintahkan wudhu hanya

³⁵ DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 158

kepada orang-orang Islam, khususnya orang-orang yang beriman. Apabila orang non-Islam melakukan wudhu, mereka hanya mendapat manfaat lahiriah saja.

2) Tamyis

Tamyis adalah seseorang yang telah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk mengenai suatu hal menurut akal sehat.³⁶ Misalnya ketika seseorang telah mampu membedakan bahwa bohong adalah perbuatan buruk, sedangkan jujur adalah perbuatan baik.

3) Tidak berhadats besar

Orang yang mempunyai hadats besar, baik karena berhubungan suami istri, keluar mani, haidh, nifas, atau karena wiladah, tidak disyaratkan untuk berwudhu, melainkan harus melakukan mandi besar. Wudhu hanya dapat menghilangkan hadats kecil seperti keluar sesuatu dari qubul dan dubur, tidur, bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan, dan lain-lain.

4) Dengan air yang suci dan mensucikan

Air yang suci dan mensucikan adalah air yang suci dan dapat digunakan untuk bersuci, baik untuk berwudhu, mandi, maupun untuk mencuci dan membersihkan sesuatu kotoran dan najis. Sulaiman Rasjid mengatakan bahwa, “Air yang suci dan mensucikan adalah air yang jatuh dari langit atau air yang terbit dari bumi dan

³⁶ Muhammad Syafi'ie El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie, *Dahsyatnya Terapi Wudhu*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hal. 165

masih tetap (belum berubah) keadaannya, seperti air hujan, air laut, air sumur, air es yang sudah hancur kembali, air embun, dan air yang keluar dari mata air.”³⁷ Penggunaan air yang suci dan mensucikan ini dimaksudkan agar air tersebut tidak membahayakan bagi kita dan untuk menjaga kesehatan kita.

5) Tidak ada yang menghalangi sampainya air ke bagian tubuh yang menjadi anggota wudhu

d. Rukun Wudhu

Rukun wudhu adalah segala sesuatu yang harus dilakukan saat melakukan wudhu. Adapun rukun wudhu adalah sebagaimana tertera dalam QS. Al-Maaidah ayat 6 di atas, yaitu:

1) Niat

Niat menurut syara' adalah kehendak sengaja melakukan pekerjaan atau amal hanya karena Allah SWT. Muhammad Quraish Shihab, dalam bukunya *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* menafsirkan ayat “*idza quntum ila ash-shalati...*” dalam QS. Al-Maaidah ayat 6 di atas dengan “adanya sebuah tujuan mengerjakan sesuatu, dan tujuan itu disebut niat.”³⁸

Niat juga merupakan prasyarat diterima atau tidaknya sebuah ibadah. Hal ini berdasarkan hadist Nabi SAW berikut ini:

³⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam; Hukum Fiqh Lengkap*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hal. 13

³⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 35

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ, وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى³⁹

“*Sesungguhnya segala perbuatan harus disertai dengan niat, dan sesungguhnya amal seseorang tergantung daripada niatnya.*”

Menurut hadist di atas, segala perbuatan baik harus disertai dengan niat, supaya seseorang mendapatkan apa yang menjadi niatannya.

2) Membasuh wajah

Membasuh wajah berarti mengenakan/mengalirkan air ke wajah. Wahbah al-Zuhaili, sebagaimana yang dikutip oleh Oan Hasanudin dalam bukunya *Mukjizat Berwudhu*, mengatakan bahwa, “Membasuh berarti mengalirkan air ke atas sesuatu dengan tujuan untuk menghilangkan kotoran atau sejenisnya.”⁴⁰ Sedangkan batas wajah yang wajib dibasuh ialah dari tempat tumbuh rambut kepala hingga ujung dagu dan bagian antara dua telinga.

3) Membasuh kedua tangan sampai siku

Bagian tangan yang wajib dibasuh adalah pergelangan tangan, telapak tangan, sampai siku. Adapun kuku juga termasuk bagian tangan, maka kuku juga termasuk bagian yang wajib di basuh. Oleh karena itu, tidak boleh ada yang menghalangi sampainya air ke kulit dan kuku.

³⁹ Abu Daud Al-Sijistani, *Sunan Abu Daud Jilid 2*, (Beirut: Dārul Kitāb Al-Arabi, t.t.), hal. 230

⁴⁰ Hasanuddin, *Mukjizat Berwudhu...*, hal. 31

4) Mengusap kepala

Mengusap kepala berarti meletakkan tangan yang basah ke kepala. Para ulama' berbeda pendapat mengenai batas usapan kepala, ada yang mengatakan sebagian saja sudah cukup dan ada yang mengatakan harus mengusap seluruh kepala.

5) Membasuh kedua telapak kaki sampai mata kaki

Bagian kaki yang wajib dibasuh adalah telapak kaki, bagian atas kaki sampai mata kaki. Yang dimaksud membasuh disini adalah air harus benar-benar mengalir ke seluruh bagian kaki yang wajib dibasuh.

6) Tertib

Yang dimaksud tertib disini adalah melakukan gerakan wudhu sesuai dengan urutan yang terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat 6 di atas. Tidak sah apabila seseorang yang melakukan wudhu tidak sesuai dengan urutan di atas.

e. Sunnah Wudhu

Sunnah wudhu adalah perbuatan yang apabila dilakukan dalam berwudhu mendapat pahala, dan apabila tidak dikerjakan maka wudhunya tetap sah. Sunnah wudhu ini didasarkan oleh sunnah Rasulullah. Yang termasuk sunnah wudhu adalah sebagai berikut:

1) Membaca basmalah

Sebelum melakukan wudhu disunnahkan membaca basmalah. Dapat pahami bahwa perbuatan wudhu harus dimulai dengan membaca basmalah agar perbuatannya tidak terputus dari rahmat Allah, sehingga kita dapat merasakan manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat kelak.

2) Membasuh kedua telapak tangan sampai pergelangan

Sebelum melakukan wudhu, juga disunnahkan untuk membasuh tangan dikarenakan tangan adalah alat untuk menyampaikan air ke anggota wudhu yang lain. Oleh karena itu, tangan harus dibersihkan lebih dahulu.

3) Berkumur-kumur

Perintah berkumur-kumur ini terdapat dalam sabda Rasulullah berikut ini:

عَنْ لَقَيْطِ بْنِ صَبْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأْتَ فَمَضْمِضْ⁴¹

Terjemah: Dari Laqith bin Shabrah ra. bahwasanya Nabi SAW. bersabda “Jika kamu berwudhu, hendaklah berkumur-kumur”. 37

4) Istinsyaq dan istintsar

Istinsyaq adalah memasukkan air ke dalam hidung, lalu menghirupnya dengan sekali nafas sampai ke dalam hidung yang paling dalam. Sedangkan istintsar adalah mengeluarkan air dari hidung setelah menghirupnya. Perintah melakukan istinsyaq dan istintsar terdapat dalam hadits berikut ini:

⁴¹ Daud Al-Sijistani, *Sunan Abu Daud Jilid I...*, hal. 55

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ فَلَيْسَتْ تَنْتَبِهُرُ، وَمَنْ اسْتَجْمَرَ

فَلْيُؤْتِرْ⁴²

Terjemah: Abu Hurairah berkata bahwa Nabi SAW. bersabda, “Barang siapa berwudhu, hendaklah ia menghirup air ke hidung (dan menghembuskannya kembali); dan barang siapa yang melakukan istijmar (bersuci dari buang air besar), hendaklah melakukannya dengan ganjil (tidak genap).³⁸

5) Mengusap seluruh kepala

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَدْبَرَ بَدَأَ مَقْدَمَ رَأْسِهِ ثُمَّ ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ ثُمَّ رَدَّ هُمَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ⁴³

Terjemah: Dari Abdullah Ibn Zaid, ra. Menerangkan: Bahwasanya Rasulullah SAW. menyapu kepalanya dengan kedua tangannya dari muka ke belakang (dari ubun-ubun sampai ke kuduk). Kemudian mengembalikan tangannya dari kuduk ke tempat semula.”³⁹

Jika mengusap sebagian kepala termasuk rukun wudhu, maka dalam hadits di atas, cara mengusap kepala yang disunnahkan adalah mengusap kepala dengan kedua tangan mulai dari ubun-ubun sampai ke kuduk, kemudian kembali lagi dari kuduk ke ubun-ubun.

6) Mengusap kedua telinga luar dan dalam

⁴² Malik Ibn Anas Abu Abdillah Al-Ashbahi, *Muwatto' Al-Imam Malik Jilid I*, (t.t.p.: Darul Qalam, 1991), hal. 51

⁴³ Muhammad, *Al-Jami' Al-Shahih...*, hal. 47

Perintah mengusap telinga ini terdapat dalam sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Miqdam ibn Ma'di Kariba berikut ini:

عَنِ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ بِرَأْسِهِ مَرَّ تَيْنِ بَدَأَ بِمُؤَخَّرِهِ وَأَدْخَلَ أُصْبُعِيهِ فِي أُذُنَيْهِ⁴⁴

Terjemah: Dari Miqdam Ibn Ma'di Kariba ra. berkata: "Nabi menyapu kepalanya dari depan ke belakang sebanyak dua kali dan memasukkan anak jarinya dalam telinganya.⁴⁰

Dalam hadist di atas, Rasulullah mengajarkan kepada kita cara mengusap daun telinga, yaitu dengan memasukkan anak jari dalam lipatan telinga. Jari telunjuk berada dalam lipatan telinga, sedangkan ibu jari berada di telinga bagian luar kemudian memutarinya.

7) Menyela-nyela jari tangan dan kaki

Cara menyilang-nyilangi jari tangan adalah dengan cara berpanca. Sedangkan cara menyilang-nyilangi jari kaki adalah dengan kelingking tangan kiri, dimuali dari kelingking kaki kanan dan disudahi pada kelingking kaki kiri. Hal ini didasarkan pada hadits Nabi berikut ini.

8) At-Tayamun

⁴⁴ Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Jilid 44*, (t.t.p.: Muassasah Al-Risalah, 1999), hal. 568

At-tayamun adalah mendahulukan anggota wudhu yang kanan baru kemudian anggota yang kiri. Hal ini didasarkan pada hadist Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ, قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا لَبَسْتُمْ وَإِذَا تَوَضَّأْتُمْ فَأَبْدُوا بِأَيْمَانِكُمْ⁴⁵

Terjemah: Dari Abu Hurairah ra. Berkata: “Rasulullah SAW. bersabda: Apabila kamu memakai pakaian, begitu pula apabila kamu berwudhu, mulailah dengan sebelah kanan.”⁴¹

Dari hadist tersebut, dapat kita pahami bahwa dalam berwudhu kita dianjurkan mendahulukan anggota yang kanan terlebih dahulu, baru kemudian yang kiri.

9) Menyucikan anggota wudhu sebanyak tiga kali

Menyucikan anggota wudhu sebanyak tiga kali ini bermaksud untuk memastikan air telah merata pada anggota wudhu dan agar anggota wudhu tersebut benar-benar bersih.

10) Al-Muwalah

Al-Muwalah artinya berturut-turut antara basuhan anggota wudhu yang pertama dengan basuhan wudhu yang selanjutnya dan tidak boleh menyelani dengan perbuatan yang lain. Hal ini didasarkan pada amalan Nabi SAW. yang ketika wudhu selalu mengerjakannya dengan berturut-turut dan tidak menyelannya dengan pekerjaan lain.

f. Pembatal Wudhu.

⁴⁵ Daud Al-Sijistani, *Sunan Abu Daud Jilid 4...*, hal. 119

Wudhu sebagai salahsatu sarana untuk mensucikan diri dari hadats kecil bisa menjadi batal bila terjadi beberapa hal yang dapat membatalkannya. orang yang batal wudhunya tentunya ia tidak diperbolehkan melakukan shalat dan amalan ibadah lainnya yang menuntut kesucian dari hadats kecil.

Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadalrami dalam kitabnya Safinatun Naja sebagaimana sebagian ulama Safi'iyah lainnya – menyebutkan ada empat hal yang dapat membatalkan wudhu. Keempat hal pembatal wudhu tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Keluarnya sesuatu dari salah satu dua jalan (qubul dan dubur) selain sperma. Berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 6:

أَوْجَاءَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ

Terjemah : “atau salah satu dari kalian telah datang dari kamar mandi”.

Selain sperma, apa pun yang keluar dari lubang depan (qubul) dan lubang belakang (dubur) baik berupa air kencing atau korotan , barang yang suci ataupun najis, kering atau basah, itu semua dapat membatalkan wudhu. Sedangkan bila yang keluar adalah sperma maka tidak membatalkan wudhu, hanya saja yang bersangkutan wajib malakukan mandi jinabat.

- 2) Hilangnya akal karena tidur, gila, atau lainnya

فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ .

Artinya : “ Barang siapa yang tidur maka berwudhulah.” (HR.Abu Dawud)

Orang yang tidur, gila, atau pingsan batal wudhunya karena ia telah kehilangan akalunya. Hanya saja tidur dengan posisi duduk dengan menetapkan pantatnya pada tempat duduk tidak membatalkan wudhu. Posisi yang tidak membatalkan wudhu tersebut bisa digambarkan, bila anda tidur dengan posisi duduk dimana pantat sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan anda untuk kentut kecuali dengan mengubah posisi pantat tersebut, maka posisi tidur dengan duduk seperti itulah yang tidak membatalkan wudhu.

- 3) Bersentuhan kulit serorang laki-laki dan seorang perempuan yang sama - sama telah tumbuh besar dan bukan mahramnya dengan tanpa penghalang. Allah berfirman dalam surat A-Maidah ayat 6 :

أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ

Artinya : “ atau kalian menyentuh perempuan”

Tidak batal wudhu seorang laki-laki yang bersentuhan kulit dengan sesama laki-laki ataupun seorang perempuan dengan sesama perempuan. Juga tidak membatalkan wudhu persentuhan kuli seorang perempuan yang menjadi mahromnya. Wudhu juga tidak menjadi batal bila seorang laki-laki bersentuhan dengan seorang perempuan namun ada penghalang seperti kain sehingga

kulit keduanya tidak bersentuhan secara langsung, dan tidak batal wudhu bila seorang laki-laki yang sudah besar bersentuhan kulit dengan seorang perempuan yang masih kecil atau sebaliknya. Ukuran seorang itu masih kecil atau besar tidak ditentukan oleh umur namun berdasarkan sudah ada atau tidaknya syahwat secara kebiasaan bagi orang yang normal. Ada satu pertanyaan yang sering timbul di masyarakat tentang batal atau tidaknya wudhu sepasang suami istri yang bersentuhan kulit. Pertanyaan tersebut dapat dijawab bahwa wudhu pasangan suami istri tersebut menjadi batal dikarenakan pasangan suami istri bukanlah muhram. Mengapa demikian? Bahwa seorang perempuan disebut sebagai mahramnya seorang laki-laki adalah apabila perempuan tersebut sebagai mahramnya seorang laki-laki adalah apabila perempuan tersebut tidak diperbolehkan dinikahi oleh sang laki-laki. Sebaliknya seorang perempuan disebut bukan mahramnya seorang laki-laki bila ia boleh dinikahi oleh laki-laki tersebut. Sepasang suami istri adalah jelas dua orang berbeda jenis kelamin yang boleh menikah. Karena keduanya diperbolehkan menikah maka sang istri bukanlah muhram bagi sang suami. Karena bukan muhram maka saat kedua bersentuhan kulit batallah wudhu mereka. Demikian

- 4) Menyentuh kelamin atau lubang dubur manusia dengan menggunakan bagian dalam telapak tangan atau bagian dalam jari jemari. Rasulullah bersabda.

مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ

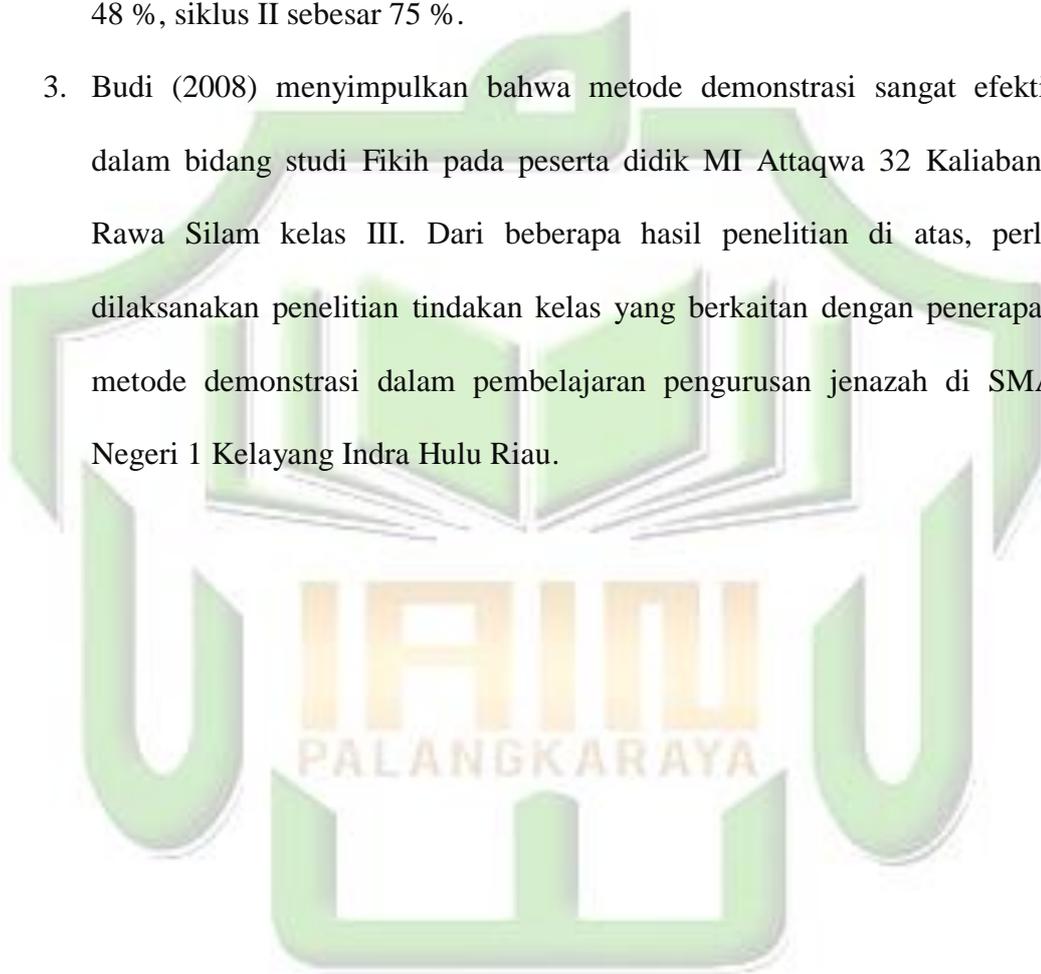
Artinya: “Barangsiapa yang memegang kelaminnya maka berwudhulah.” (HR. Ahmad)

Wudhu menjadi batal dengan menyentuh kelamin atau lubang dubur manusia, baik yang disentuh masih hidup ataupun sudah mati, milik sendiri atau orang lain, anak kecil atau besar, menyentuhnya secara sengaja atau tidak sengaja, atau kelamin yang disentuh telah terputus. Hal ini hanya membatalkan wudhunya orang yang menyentuh dan tidak membatalkan wudhunya orang yang disentuh. Tidak membatalkan wudhu bila menyentuhnya dengan menggunakan selain bagian dalam telapak tangan dan bagian dalam jari-jari, menyentuhnya dengan penghalang semisal kain, atau yang disentuh adalah kelamin binatang.

B. Penelitian yang relevan

1. Muhamad Burhanul Ihwan (2008) mahapeserta didik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan minat dan kreativitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran fisika serta dapat meningkatkan penguasaan konsep kalor pada peserta didik sejumlah 36 orang. peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, peserta didik yang memperoleh nilai di atas 75 sebanyak 49,6 %, dan pada siklus II peserta didik yang memperoleh nilai di atas 75 sebanyak 68,4 %, dan pada siklus III meningkat sebesar 81,9.

2. Ninik Widayanti (2008) menyimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar geografi di kelas VIII SMP Negeri 2 Candipuro Kabupaten Lumajang. Dari 31 peserta didik, tingkat aktivitas peserta didik pada siklus I sebesar 62,70 %, pada siklus II sebesar 78, 23 %. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 66, 48 %, siklus II sebesar 75 %.
3. Budi (2008) menyimpulkan bahwa metode demonstrasi sangat efektif dalam bidang studi Fiqih pada peserta didik MI Attaqwa 32 Kaliabang Rawa Silam kelas III. Dari beberapa hasil penelitian di atas, perlu dilaksanakan penelitian tindakan kelas yang berkaitan dengan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran pengurusan jenazah di SMA Negeri 1 Kelayang Indra Hulu Riau.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan sebagai metode ilmiah.⁴⁶

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mendiskripsikan tentang penerapan metode demonstrasi dan metode ceramah dalam pembelajaran Wudhu dan Sholat. Adapun jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif.⁴⁷

Adapun alasan mendasar peneliti sehingga penelitian ini bersifat kualitatif di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini mendalami tentang suatu tindakan atau apa yang berada dibalik tindakan seseorang atau dalam hal ini adalah metode demonstrasi dan metode ceramah dalam pembelajaran Wudhu dan Sholat.
2. Penelitian kualitatif ini memberikan peluang mendalam terhadap suatu fenomena.

⁴⁶Lexy J Moleong. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Ed. Revisi, cet.35, hlm.6

⁴⁷ *Ibid.* hlm.26

3. Penelitian kualitatif memberikan peluang untuk memahami fenomena menurut *emic view* atau pandangan aktor setempat.

Penelitian ini dilaksanakan pada SDN I Jingah Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara dengan fokus pada kelas 2 untuk pembelajaran Wudhu dan kelas 4 untuk pembelajaran Sholat. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan, terhitung mulai bulan September hingga Desember 2019.

B. Prosedur Penelitian

Data yang diperlukan sesuai dengan keinginan agar memperoleh data yang akurat, maka dilakukan prosedur penelitian secara baik dan tepat. Adapun dalam penelitian ini ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu 5⁴⁸:

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam penelitian ini pada tahap pra lapangan ada enam tahapan yaitu:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan melakukan observasi lapangan
- e. Memilih Informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pekerjaan lapangan dalam penelitian ini dibagi atas tiga bagian yaitu:

⁴⁸ *Ibid.*, hlm.127

- a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
- b. Beradaptasi dan membaur di lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

3. Analisis Data

Analisis data yang diperoleh di lapangan dilakukan secara intensif dan dianalisa dengan teori maupun konsep yang digunakan. Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data di lapangan telah selesai.

4. Penulisan laporan

Penulisan laporan ini ada enam petunjuk yang dilakukan yaitu:

- a. Penulisan dilakukan secara formal yaitu memberikan gambaran tentang dunia lapangan penelitian yang dilihat dari segi gambaran umum.
- b. Penulisan tidak bersifat penafsiran
- c. Tidak terlalu banyak data yang dimasukkan
- d. Tidak menuliskan nama informan dan menjaga kerahasiaan
- e. Melakukan audit data
- f. Menetapkan batas waktu laporan

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang ingin diperoleh pada penelitian ini yaitu berkaitan dengan efektivitas penerapan metode ceramah dan demonstrasi pada pembelajaran

Wudhu untuk kelas 2 dan pembelajaran Sholat untuk kelas 4 di SDN I
Jingah Kabupaten Barito Utara.

2. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua data tersebut sangat penting atau diperlukan untuk ketepatan sejumlah informan yang relevan dengan data. Penjelasan terkait dengan jenis data adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan beberapa informan yang berhubungan dengan fokus dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi dan wawancara langsung dengan beberapa informan yang dipilih.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak didapatkan secara langsung dari informan penelitian. Data sekunder penelitian ini meliputi beberapa jurnal, buku, data profil dan nilai belajar dari sekolah, dan *website*.

D. Teknik Penentuan Informan

Informan penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan subjek

sebagai informan penelitian yang didasarkan kepada adanya tujuan tertentu. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik di mana peneliti memilih subjek penelitian yang dianggap mengetahui serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mendalam. Selain kriteria tertentu, penentuan informan dengan teknik ini juga didasarkan pada kapasitas atau pengetahuan seseorang.⁴⁹

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih subjek yang ada pada posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan, artinya sesuai dengan ciri-ciri yang diharapkan peneliti. Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan peneliti harapkan, maka berikut ini adalah beberapa informan yang dipilih.

Tabel 3.1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama Inisial Informan	Status Informan
1	Ibu MS	Guru Pendidikan Agama Islam
2	Ibu Hj.Y	Kepala Sekolah SDN I Jingah
3	FA	Siswa Kelas 2 SDN I Jingah
4	GH	Siswa Kelas 2 SDN I Jingah
5	BP	Siswa Kelas 4 SDN I Jingah
6	AS	Siswa Kelas 4 SDN I Jingah

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang akurat terkait dengan

⁴⁹ M. Burhan Bungin. 2011. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Jakarta Putra Grafika. Cet.5, h.107.

masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi Partisipatif

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Hal itu karena observasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya.⁵⁰

Data yang digali pada observasi ini adalah ingin mengetahui secara langsung bagaimana efektivitas penerapan metode ceramah dan demonstrasi pada pembelajaran Wudhu dan Shalat di SDN I Jingah.

2. Wawancara Tidak Berstruktur

Wawancara adalah percakapan antara dua orang dengan maksud atau tujuan tertentu. Percakapan itu sendiri dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang bertugas mengajukan pertanyaan, dan narasumber.⁵¹ Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak berstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh,

⁵⁰ *Ibid.*, hlm.118

⁵¹ Lexy J Moleong. *Op. Cit.*, hlm.186

sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang dijelaskan oleh informan. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari informan tersebut, maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan, dalam melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan cara berputar-putar baru menukik.⁵²

Persiapan wawancara tidak berstruktur dapat diselenggarakan menurut tahap-tahap tertentu, yaitu⁵³:

- a. Menentukan siapa yang akan diwawancarai
- b. Mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responder.
- c. Mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera misalnya gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁵⁴

Peneliti melihat beberapa dokumen yang dapat menunjang data tentang efektifitas penerapan metode ceramah dan demonstrasi pada pembelajaran Wudhu dan Shalat di SDN I Jingah, seperti:

⁵² Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. Cet.22, hlm.320-321.

⁵³ Lexy J Moleong. *Op. Cit.*, hlm.199.

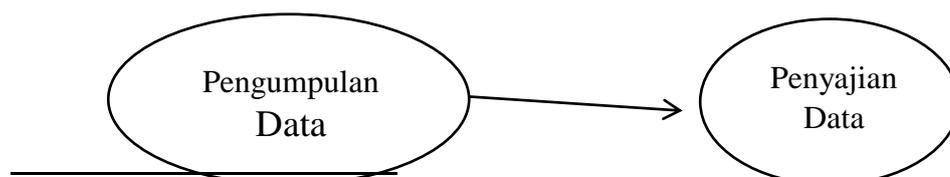
⁵⁴ Sugiyono. *Op.Cit.*, hlm.329.

- a. Dokumentasi selama pembelajaran Wudhu dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi.
- b. Data nilai yang diraih siswa dalam pembelajaran Wudhu..
- c. Serta hal-hal lain yang dapat dipergunakan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperlukan. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti berkomunikasi dengan Kepala SDN I Jingah, dewan guru, dan peserta didik.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih makna yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami dan diri sendiri maupun orang lain.⁵⁵

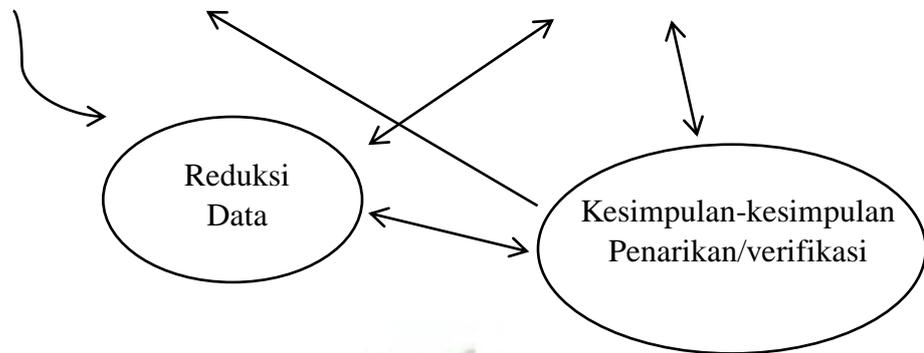
Peneliti melakukan analisis data berdasarkan analisis deskriptif, sebagaimana dikembangkan oleh Matthew B. Milles dan A. Michael Haberman. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur yang saling berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi⁵⁶:



⁵⁵ *Ibid*, h.335.

⁵⁶ Matthew B. Malles dan A. Michael Huberman. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI-Press. Hlm.16.

⁵⁶ *Ibid*, hlm..335.



Gambar 3.1. Alur Analisis Data Penelitian

1. *Data Collection* yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber mengenai penerapan metode demonstrasi dan ceramah pada pembelajaran Wudhu di SDN I Jingah.

2. *Data Reduction* (pengurangan data)

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dan catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung.

3. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplay* data atau menyajikan data yang dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chard*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami.

Dalam menyajikan data, peneliti melakukan proses analisa data. Adapun analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif yaitu setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan subjek-subjek penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Setelah melakukan pengumpulan data dan menyajikannya, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

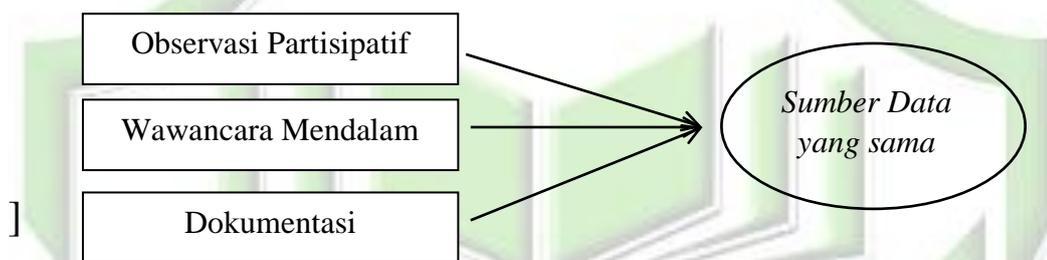
Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Triangulasi adalah upaya memeriksa validitas data dengan memanfaatkan hal lain di luar untuk keperluan pengecekan dan juga perbandingan.⁵⁷ Triangulasi dapat dilakukan atas dasar sumber data, teknik pengambilan data atau metode, waktu dan teori.

Pertama, triangulasi sumber adalah cara untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Kedua, triangulasi teknik pengumpulan data yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi melalui pengumpulan data yang berbeda. Ketiga, triangulasi waktu yaitu menguji data yang dengan mengambil dan mencari data yang

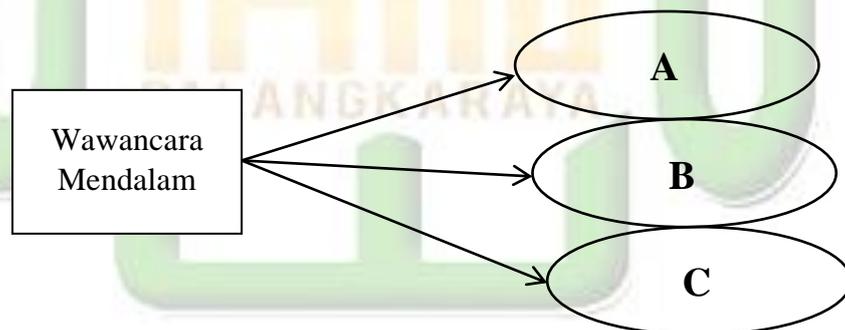
⁵⁷ Agus Salim. 2011. Teori dan Paradigma: Penelitian Sosial. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hlm.81.

sama dalam waktu yang berbeda. Keempat, triangulasi teori yaitu uji keabsahan data dengan menguji data yang sama melalui teori berbeda.⁵⁸

Meskipun penelitian dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, namun triangulasi tetap dilakukan sesuai kaidah ilmiah untuk menjaga keakuratan data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Dalam hal ini peneliti melakukan akurasi data dengan mengambil sumber data dari teknik pengumpulan data yang berbeda dan dari informan yang juga berbeda.



Gambar 3.2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



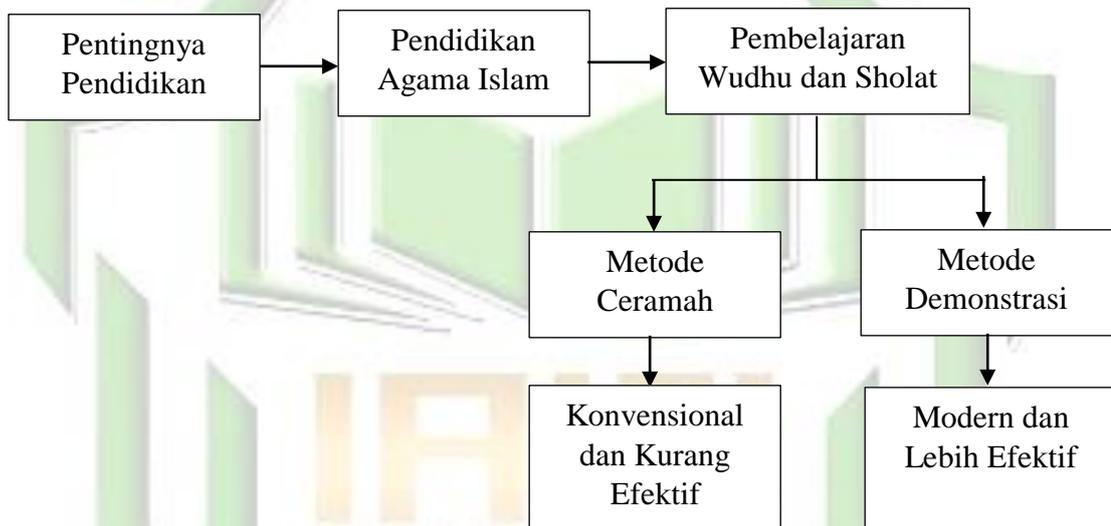
Gambar 3.3 Triangulasi Sumber

⁵⁸ *Ibid.*,

H. Kerangka Pikir

Dalam pelajaran Pendidikan agama Islam di SDN I Jingah penulis merasa perlu meneliti praktek langsung materi Wudhu, karena Wudhu adalah salahsatu syarat sahnya shalat. Jika wudhunya tidak benar maka shalatnyapun tidak diterima oleh Allah.SWT.

Peneliti menganggap bahwa dengan metode ceramah dan demonstrasi pembelajaran pembelajaran wudhu peserta didik dapat terbiasakan dan terampil dalam melaksanakan wudhu.



Gambar 3.4. Kerangka Berpikir Penelitian
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SDN 1 Jingah

SDN 1 Jingah merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang ada di Kelurahan Jingah. SDN 1 Jingah berlokasi di Jalan Revolusi No. 52, Jingah, Kecamatan Teweh Baru, Kabupaten Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah. Sekolah ini memiliki 194 siswa dan 16 guru. Jumlah siswa tergolong cukup tinggi hal ini dikarenakan SDN 1 Jingah merupakan salah sekolah yang diminati oleh masyarakat. SDN 1 Jingah sendiri telah memiliki akreditasi, yaitu B.

1. Visi Misi

Adapun Visi Misi SDN 1 Jingah adalah sebagai berikut:

a. Visi

Visi SDN 1 Jingah adalah “Mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif, efisien, sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas”.

b. Misi

Misi SDN 1 Jingah adalah “Meningkatkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, terampil, cerdas, disiplin, dan bertanggung jawab, serta menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif dan tetap mengacu pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Pakem).

2. Keadaan Peserta Didik SDN 1 Jinggah

51

Peserta didik merupakan salah satu komponen atau unsur dalam suatu lembaga pendidikan. Selain itu peserta didik juga merupakan obyek/sasaran dari tujuan pendidikan yang berorientasi pada tujuan, pengajaran, pembinaan, dan bimbingan dalam upaya untuk mencapai peserta didik yang berkualitas, pencapaian tujuan dan program lembaga pendidikan itu sendiri. Adapun keadaan peserta didik SDN 1 Jinggah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Keadaan Peserta Didik SDN 1 Jinggah

Kelas	Jumlah Peserta Didik		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
I	14	13	27
II	12	14	26
III	10	13	23
IV	15	20	35
V/A	9	13	22
V/B	12	9	21
VI/A	10	10	20
VI/B	12	8	20
	Total		194

Sumber: Data Profil SDN 1 Jinggah

3. Keadaan Pegawai SDN 1 Jinggah

Adapun jumlah keseluruhan guru SDN 1 Jinggah adalah sebanyak 27 orang dan rata-rata berpendidikan S1 dan tenaga kependidikan atau administrator sebanyak 3 orang. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat dilakukan dengan terarah, efektif, dan efisien sesuai dengan garis-garis program yang sudah ditetapkan

sebelumnya. Untuk lebih jelasnya guru di SDN 1 Jingah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2. Keadaan Peserta Didik SDN 1 Jingah

No	Nama	Tugas
1	Hj. Yana Hartika. S.Pd	Kepala Sekolah
2	Wantit. S.Pd	Guru Kelas
3	Bhineka Remala. S.Pd-SD	Guru Kelas
4	Giman. S.Pd	Guru Kelas
5	Irmansyah. S.Pd	Guru Penjaskes
6	Mamas. S.Pd	Guru Kelas
7	Kamriati. S.Pd	Guru PAK
8	Suburia. S.Pd	Guru Kelas
9	Umiati Julpah. A.Ma	Guru Agama
10	Istigomah. S.Pd-SD	Guru Kelas
11	Mace DM	Guru Kelas
12	Ucahmi, S.Ag	Guru Agama
13	Krisnalita, S.Ag	Guru Agama
14	Mariana. S.Pd	Guru Kelas
15	Juharni Hatmah. S.Pd	Guru PAK
16	Saidah	Penjaga Sekolah

Sumber: Data Profil SDN 1 Jingah

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu komponen atau unsur penting dalam suatu lembaga pendidikan. Keadaan sarana dan prasarana sangat menunjang proses pengajaran yang lebih efektif dan efisien. Semua sarana yang ada hendaknya disosialisasikan dengan baik dan benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan maupun keadaan lembaga itu sendiri. Adapun keadaan sarana dan prasarana SDN 1 Jingah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu komponen atau unsur penting dalam suatu lembaga pendidikan. Selain itu sarana dan

prasarana juga dapat mendukung proses pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang berorientasi pada tujuan, pengajaran, pembinaan, dan bimbingan dalam upaya untuk mencapai peserta didik yang berkualitas, pencapaian tujuan dan program lembaga pendidikan itu sendiri. Adapun keadaan Sarana dan Prasarana SDN 1 Jingah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 1 Jingah

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	8
2	Perpustakaan	1
3	Sanitasi Siswa	1
4	Sanitasi Guru	1
5	Laboratorium	0
6	Kantor	1
7	Ruang Guru	1
8	Kantin	1
9	Televisi	1
10	Komputer	2
11	Sound	1
12	Meja dan Kursi Guru	16
13	Meja dan Kursi Siswa	100
14	Rak	1
15	LCD	1
16	Papan Tulis	6

Sumber: Data Profil SDN 1 Jingah

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Epektivitas Penerapan Metode Ceramah Pada Pembelajaran Wudhu di SDN 1 Jingah Tahun Pelajaran 2019/2020

Wudhu secara bahasa berasal dari *sighat* **وَضُوءٌ وَضُوءًا وَضَاءَةً**, artinya bersih.⁵⁹ Sedangkan Ibrahim Al-Bajuri dalam kitabnya *Al-Bajuri 'Ala Ibn Qasim* mengatakan bahwa, kata wudhu diambil dari kata *waḍāah*, yang artinya baik, bersih, murni atau tidak kecampuran dosa.⁶⁰ Demikian juga menurut Supiana dan M. Karman bahwa kata *al-wuḍūu* berasal dari bahasa Arab yang diadopsi dari kata *al-waḍāah* yang artinya baik dan bersih.⁶¹ sehingga dapat dikatakan bahwa wudhu merupakan kegiatan bersuci dari hadats kecil dengan cara membasuh anggota badan tertentu dengan air yang suci dan mensucikan disertai dengan niat. Selain untuk membersihkan diri, wudhu juga merupakan syarat sah mengerjakan ibadah, seperti shalat dan thawaf.

Sedangkan sholat secara bahasa berarti do'a, sedangkan menurut syara' adalah menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah SWT, karena ketaqwaan seorang hamba kepada TuhanNya, mengagungkan kebesaranNya dengan khusyu'dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut

⁵⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progerssif, 2002), hal. 1564

⁶⁰ Ibrahim Al-Bajuri, *Al-Bajuri 'Ala Ibn Qasim*, (Surabaya: Maktabah Hidayah, t.t), hal. 45

⁶¹ Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 4.

cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan⁶². Sehubungan dengan pengertian shalat secara istilah, Sayyid Sabiq mengungkapkan bahwa Shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan membaca takbir dan diakhiri dengan mengcap salam.⁶³

Anjuran untuk sholat dan berwudhu dengan baik dan benar telah dituliskan dalam Al-Qur'an, yaitu surat Al-Maa'idah ayat 6 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۗ
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ
أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Terjemah: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub, maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.⁶⁴

⁶² Moh. Rifa'i. *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, Semarang: Karya Toha Putra, 2018, h.79.

⁶³ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Pent.Imam Hasan Al-Banna, Jakarta: Pena Pundit Aksara, 2006, h.124.

⁶⁴ DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 158

Selanjutnya anjuran Sholat terdapat dalam QS al-Baqarah: 43.

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ

Terjemah: Dirikanlah shalat, tunailanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku" (QS al-Baqarah: 43).

Atas dasar anjuran Wudhu dan Sholat yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an, maka pembelajaran Wudhu dan Sholat merupakan pembelajaran yang wajib diajarkan sejak kecil. Untuk itulah, pembelajaran Wudhu dan Sholat merupakan materi yang wajib diajarkan dalam pendidikan agama Islam untuk SD. Hal tersebut termuat dalam dasar kurikulum 2013 yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Pembelajaran wudhu dan sholat merupakan hal yang harus diajarkan secara tepat. Hal ini karena berwudhu dengan baik merupakan salah satu pintu diterimanya shalat. Berwudhu yang baik adalah wudhu yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan para Rasul. Begitupun dengan sholat yang merupakan ibadah wajib bagi seorang muslim yang harus dipenuhi.

Mengajarkan cara berwudhu yang baik dan benar kepada peserta didik SD tidaklah mudah. Sehingga dalam proses pembelajarannya dibutuhkan metode yang tepat. Untuk itu, dalam proses pembelajaran wudhu, SDN 1 Jingah menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan salah satu metode mengajar yang paling banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung atau

dengan cara lisan. Penggunaan metode ini sifatnya sangat praktis dan efisien bagi pemberian pengajaran yang bahannya banyak dan mempunyai banyak peserta didik. Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan, oleh karena itu metode ini boleh dikatakan sebagai metode pengajaran tradisional karena sejak dahulu metode ini digunakan sebagai alat komunikasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Metode ceramah yang digunakan oleh guru agama Islam di SDN 1 Jingga dalam pembelajaran wudhu terkadang diselingi metode lain, meskipun metode ceramah masih sering digunakan. Dalam artian, guru tidak hanya menggunakan metode ceramah tetapi juga menggunakan metode yang lainnya. Hal ini dilakukan karena apabila pembelajaran wudhu dan sholat hanya dilakukan dengan metode ceramah, maka hasilnya akan kurang efektif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Agama Islam di SDN 1 Jingga, yaitu:

Kurang efektif kalau hanya menggunakan metode ceramah saja. Kalau metode ceramah saja kan artinya guru hanya menyampaikan secara lisan tanpa memberikan contoh atau praktek, sedangkan dalam pembelajaran wudhu dan sholat ini yang harus ditekankan justru contoh dan praktiknya supaya siswa paham dan dapat melaksanakan wudhu dengan benar.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran wudhu dan sholat yang hanya menggunakan metode ceramah secara penuh akan menghasilkan pembelajaran yang kurang efektif. Hal ini karena dalam pembelajaran wudhu dan sholat, siswa akan

⁶⁵ Wawancara Ibu MS, Guru Agama Islam SDN 1 Jingga, tanggal 09 Desember 2019

kesulitan untuk memahami materi jika hanya dijelaskan secara lisan. Untuk itu, dalam pembelajaran wudhu dan sholat di SDN 1 Jingah hanya menggunakan metode ceramah di waktu tertentu.

Penerapan metode ceramah dalam pembelajaran wudhu dan sholat di SDN 1 Jingah perlu memperhatikan beberapa aspek. Aspek pertama yaitu “cara guru menyampaikan materi pembelajaran wudhu dan sholat dengan penuturan lisan”. Di sini yang perlu dikomentari adalah adanya ”penuturan secara lisan”. Penuturan secara lisan menggambarkan bahwa materi yang diajarkan oleh guru PAI harus diajarkan dengan penuturan menggunakan lisan. Berkata-kata yang baik dan teratur serta sopan dalam menjelaskan materi pembelajaran pada peserta didik. Volume suara, tekanan suara, intonasi suara, dan ekspresi diri menjadi sangat penting dalam penuturan lisan ini. Maka seorang guru PAI dalam menggunakan metode ini harus memperhatikan teknik-teknik komunikasi verbal.

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol verbal bahasa merupakan pencapaian manusia yang paling impressif.⁶⁶ Pengertian ini apabila dikaitkan dengan pembelajaran wudhu dan sholat di sekolah maka bahasa merupakan proses awal dalam pemberian pendidikan kepada peserta didik. Peserta didik akan meniru dan mempratekkan bahasa atau materi yang didengar dari guru PAI. Itu berarti kemampuan berbahasa memegang peranan penting dalam

⁶⁶ Muthmainnah, Nina dan M. Fauzi (2009). Psikologi Komunikasi, Jakarta: Universitas Terbuka, cet 3.

pendidikan komunikasi Islami dan dapat mempengaruhi pemahaman dan sikap peserta didik itu sendiri.

Namun, dalam hal ini cara guru agama di SDN 1 Jingah dalam menyampaikan materi wudhu dengan metode lisan atau ceramah dinilai kurang jelas, terlalu cepat, dan terkesan terburu-buru. Sehingga penuturan lisan guru dalam pengajaran wudhu kurang dapat diterima oleh siswa. Siswa justru menjadi bingung dan bertanya-tanya terhadap materi yang diajarkan, misalnya materi terkait gerakan yang benar dalam sholat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa kelas IV, yaitu:

Kalau guru berbicara itu terkadang kurang jelas, seperti buru-buru begitu. Misal kalau menjelaskan tentang wudhu yang tepat itu bagaimana kan kalau dijelaskan dengan penuturan lisan saja dan terburu-buru kan kita juga menjadi kurang paham, justru bingung dan bertanya-tanya begitu, tapi mau bertanya juga malu.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa penuturan lisan yang dilakukan dalam penerapan metode ceramah dalam pembelajaran wudhu dan sholat dinilai kurang maksimal. Hal tersebut karena kemampuan guru yang kurang dalam melakukan komunikasi secara verbal dengan para peserta didik terkait pembelajaran wudhu dan sholat. Sehingga peningkatan kemampuan verbal guru dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting untuk ditingkatkan.

Aspek kedua yaitu metode ceramah haruslah dilakukan secara langsung kepada peserta didik. Metode ceramah yang dipergunakan oleh guru PAI dalam pembelajarannya harus dilakukan secara langsung kepada

⁶⁷ Wawancara BP, Siswa Kelas IV SDN 1 Jingah, tanggal 13 Desember 2019

peserta didik. Penuturan lisan yang dipergunakan dengan harus memperhatikan kondisi peserta didik karena dilakukan secara langsung. Bila komunikasi lisan yang dilakukan secara langsung, maka menuntut para guru PAI mempersiapkan diri dengan memperhatikan kondisi peserta didik dan lingkungan belajarnya. Tidaklah mungkin metode ceramah yang dipergunakan oleh guru PAI dalam ruang yang jauh di mana guru dan peserta didik memiliki jarak yang tidak dapat saling melihat dan berhadapan. Metode ini menuntut seorang guru PAI melakukannya dengan tatap muka secara langsung di mana peserta didik dan guru saling melihat, saling berhadapan, dan saling bersama dalam sebuah pembelajaran yang berkualitas.

Aspek kedua ini telah dipenuhi oleh guru ketika menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran wudhu dan sholat. Hal ini karena metode ceramah yang diterapkan guru dilakukan dengan pertemuan tatap muka langsung antara siswa dan guru. Namun, penerapan aspek kedua ini menjadi kurang maksimal karena dalam pertemuan tatap muka langsung itu, guru kurang dapat mengatur atau mengkondisikan siswanya untuk menyimak materi dengan baik.

Kemudian, aspek ketiga adalah tempat penerapan metode ceramah harus di ruangan yang jelas, misalnya di kelas. Hal ini karena di kelas menggambarkan adanya tempat untuk belajar dan manajemennya secara inklusif. Penggunaan metode ceramah tidak dapat berjalan di alam hampa yang tidak jelas ruangnya, akan tetapi harus berada di ruang yang jelas

yang dapat dinikmati oleh siswa. Kelas menunjukkan tempat yang harus diperhatikan dalam metode ceramah. Di sini diperlukan adanya manajemen pengelolaan kelas yang baik dari seorang guru PAI dalam menggunakan metode ceramah.

Aspek ketiga ini telah dipenuhi oleh guru ketika menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran wudhu dan sholat. Hal ini karena metode ceramah yang diterapkan guru dilakukan di dalam kelas. Namun, dalam penerapan aspek kedua ini menjadi kurang maksimal karena kurang dapat mengkondisikan kondisi lingkungan ketika proses belajar berlangsung. Misalnya ketika guru menjelaskan materi wudhu dan sholat secara lisan, namun terdapat beberapa siswa yang ramai atau justru mengobrol dengan temannya. Hal ini kurang dapat dikondisikan oleh guru sehingga mengganggu efektivitas metode ceramah yang digunakan oleh guru.

Kondisi kelas yang ramai dan tidak kondusif seperti itu juga seringkali membuat sebagian siswa menjadi kurang memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Apalagi materi pembelajaran wudhu dan sholat merupakan materi yang membutuhkan konsentrasi dan pemahaman yang cukup tinggi. Sehingga kondisi kelas yang tidak kondusif dirasa sangat mengganggu proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa kelas II, yaitu:

Yang membuat saya kurang suka jika guru menjelaskan itu kondisi kelas yang gaduh dan ramai. Guru terkadang menegur tapi ya teman-teman seperti tidak memperdulikannya. Sehingga kondisi seperti ini diluar kemampuan guru untuk menertibkan. Tapi ya ini membuat

saya kurang paham terhadap materi yang disampaikan. Apalagi wudhu ini menurut saya materi yang sulit karena butuh konsentrasi dan daya ingat yang bagus untuk menghafal doa-doanya, urutan gerakannya, dan lainnya.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru PAI kurang mampu mengkondisikan suasana kelas ketika menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran wudhu dan sholat. Hal ini semakin membuat metode ceramah yang diterapkan menjadi semakin tidak efektif. Tidak efektif karena siswa menjadi kurang mampu menangkap dan memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Aspek keempat adalah penerapan metode ceramah sebaiknya disertai dengan penggunaan media. Metode ceramah yang dipergunakan oleh guru PAI dalam pembelajarannya harus menggunakan media pembelajaran. Hal ini karena, media memberikan kemudahan bagi guru dalam pembelajaran, di samping juga kemudahan bagi peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut⁶⁹: Pertama, memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka). Kedua, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya; objek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model; objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar; gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *time lapse* atau

⁶⁸ wawancara FA, Siswa Kelas IV SDN 1 Jingah, tanggal 14 Desember 2019

⁶⁹ Sadiman, Arief S., et. al. (2016). Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya, Jakarta: Pustekom Dikbud & CV. Rajawali.

high-speed photography; kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal; objek yang terlalu rumit dan kompleks (misalnya mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain; dan konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, bingkai, gambar, dan lain-lain. Ketiga, dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif peserta didik didik. Dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dengan lingkungan dan kenyataan, dan memungkinkan peserta didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya. Keempat, dengan sifat yang unik pada tiap peserta didik ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pembelajaran ditentukan sama untuk setiap peserta didik, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Apalagi jika latar belakang lingkungan guru dengan peserta didik juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan penggunaan media pembelajaran, yaitu dengan kemampuannya dalam memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

Namun, dalam hal ini, penerapan aspek keempat ini belum dilaksanakan oleh guru PAI SDN 1 Jingah ketika menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran wudhu dan sholat. Sehingga manfaat yang

dapat diperoleh dengan penggunaan media pembelajaran menjadi tidak dapat dirasakan oleh guru maupun peserta didik ketika pembelajaran wudhu dan sholat dilakukan dengan metode ceramah.

Aspek kelima yaitu penggunaan metode ceramah dikatakan efektif ketika siswa dapat mencapai kompetensi dan indikator dalam pembelajaran wudhu dan sholat. Di sinilah sebenarnya pencapaian dari penggunaan metode ceramah tersebut di mana peserta didik dapat menguasai kompetensi dan indikator pembelajaran wudhu dan sholat yang telah ditetapkan. Tujuan terakhir yang harus diusahakan dengan maksimal dari penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran wudhu dan sholat adalah tercapainya kompetensi dan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan.

Namun, aspek kelima ini belum dapat sepenuhnya dikatakan berjalan dengan baik dalam pembelajaran wudhu dan sholat di SDN 1 Jingah. Hal ini karena berdasarkan penurutan guru PAI, jika hanya menggunakan metode ceramah saja, maka pencapaian kompetensi dan indikator keberhasilan pembelajaran oleh peserta didik belum dapat diraih. Hal ini pulalah yang membuat guru PAI juga menerapkan metode lain dalam pembelajaran wudhu dan sholat, utamanya ketika praktek wudhu dan sholat, yang jelas tidak cukup jika hanya menggunakan metode ceramah.

Aspek keenam, yaitu peserta didik seharusnya dapat memiliki pemahaman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode

ceramah yang dipergunakan oleh guru PAI tidak saja sampai pada penguasaan kompetensi dan indikator pembelajaran saja, akan tetapi mereka memiliki pemahaman yang baik dan juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sini metode tersebut tidak saja diarahkan agar peserta didik memiliki penguasaan materi tapi harus menjangkau pada aplikasi dalam proses menjadi manusia muslim yang baik.

Namun, aspek keenam ini juga belum dapat dikatakan memenuhi secara penuh. Hal ini karena pada faktanya, terkadang para peserta didik masih suka melewatkan waktu sholat dan memilih untuk bermain dengan teman-temannya. Alasan karena masih anak-anak seakan membenarkan sikap mereka. Hal ini pula yang seharusnya menjadi motivasi bersama, baik guru maupun orang tua siswa, supaya pembelajaran wudhu dan sholat yang telah diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa penerapan metode ceramah yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembelajaran wudhu dan sholat masih kurang efektif. Hal ini karena metode ceramah sendiri memiliki beberapa kelemahan, yaitu: (1) pelajaran berjalan membosankan dan siswa-siswa menjadi pasif, karena tidak berkesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan. (2) Siswa hanya aktif membuat catatan saja. (3) Kepadatan konsep-konsep yang diberikan dapat berakibat siswa tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan. (4) Pengetahuan yang diperoleh oleh siswa melalui ceramah

lebih cepat terlupakan. (5) Metode ceramah menyebabkan belajar siswa menjadi “Belajar Menghafal” yang tidak mengakibatkan timbulnya pengertian.⁷⁰

2. Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Wudhu di SDN 1 Jingham Tahun Pelajaran 2019/2020

Pembelajaran wudhu dan sholat merupakan pembelajaran yang banyak menggunakan praktek. Untuk model pembelajaran praktek seringkali dibutuhkan metode tersendiri dalam prosesnya. Di SDN 1 Jingham selain menggunakan metode ceramah juga menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran wudhu dan ceramah. Metode demonstrasi digunakan karena dianggap sebagai metode yang efektif dalam pembelajaran wudhu dan sholat bagi siswa kelas II dan kelas IV.

Metode demonstrasi merupakan suatu metode mengajar di mana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang sesuatu proses suatu *kaifah* melakukan sesuatu”.⁷¹ Metode demonstrasi juga dapat diartikan sebagai cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan”.⁷² Sehingga dari penjelasan di atas dapat ditarik

⁷⁰ Erman Suherman dkk., h.202

⁷¹ Muhammad Zein, *Metodologi Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, t.th), hlm. 177.

⁷² Syaiful Bahri Djamarah, dkkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 102.

kesimpulan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau bagaimana melakukan jalannya suatu perbuatan tertentu kepada orang lain, misalnya proses cara mengerjakan wudhu dan shalat. Dari uraian di atas dapat di garis bawahi bahwa metode demonstrasi sangat berperan dalam meningkatkan pemahaman suatu materi pelajaran terhadap peserta didik, utamanya untuk materi-materi yang membutuhkan banyak praktek, seperti wudhu dan shalat.

Dalam sebuah pembelajaran tidak mungkin dilakukan begitu saja tanpa ada sebuah persiapan. Persiapan yang dilakukan dalam penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran wudhu dan shalat di SDN 1 Jangah, yaitu mempersiapkan materi pembelajaran, merumuskan tujuan yang hendak dicapai, mempersiapkan alat-alat atau media yang diperlukan, mengatur tempat dan memperkirakan waktu yang akan dipergunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, dan mengadakan evaluasi untuk mengukur kemampuan peserta didik.

Setelah perencanaan-perencanaan telah tersusun dengan baik, maka akan diadakan uji coba terlebih dahulu agar penerapannya dapat dilaksanakan dengan efektif dan tercapai tujuan belajar mengajar yang telah ditentukan. Selain itu, dengan mengadakan uji coba, maka dapat diketahui kekurangan dan kesalahan praktek secara lebih dini dan dapat peluang untuk memperbaiki dan juga menyempurnakan.

Menurut Ibu MS selaku guru PAI, beliau juga memaparkan tentang persiapan mengajar wudhu dan sholat dengan menggunakan metode demonstrasi, sebagai berikut:

Kalau untuk persiapan, saya hanya mempersiapkan alat atau media untuk demonstrasi, seperti gambat cara sholat dan wudhu, dan yang tidak kalah pentingnya adalah konsep, bagaimana konsepnya saya melakukan proses belajar mengajar menggunakan metode demonstrasi, seperti siswa misalnya disuruh mempraktekkan wudhu, kita sebagai guru hanya menjelaskan dan mencontohkan selanjutnya siswa yang mencoba kemudian kita sebagai guru akan membetulkan kalau ada yang salah.⁷³

Jadi berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI tersebut dapat diambil pengertian bahwa persiapan yang dilakukan dalam metode demonstrasi adalah dengan memperhatikan materi yang akan diajarkan kemudian waktu yang digunakan. Selanjutnya diakhir proses pembelajaran dilakukan evaluasi.

Adapun persiapan yang dilakukan dalam proses pembelajaran wudhu adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan RPP
2. Mempersiapkan Silabus
3. Mempersiapkan materi pembelajaran yakni materi wudhu
4. Mempersiapkan alat-alat perlengkapan wudhu seperti air dan lainnya
5. Mempersiapkan media pembelajaran seperti gambar untuk contoh, dan lainnya.

⁷³ Wawancara Ibu MS, Guru PAI SDN 1 Jingah, tanggal 9 Desember 2019

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV dalam pembelajaran wudhu, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran wudhu dengan menggunakan demonstrasi adalah seperti di bawah ini:

1. Dalam bagian pendahuluan

- a. Guru menjelaskan pengertian, tujuan, dan hikmah melakukan wudhu.
- b. Peserta didik menyimak penjelasan gurunya tentang pengertian, tujuan, dan hikmah melakukan wudhu..
- c. Guru menjelaskan syarat, rukun dan hal-hal yang membatalkan wudhu
- d. Guru memperlihatkan gambar orang sedang berwudhu.
- e. Peserta didik memperhatikan contoh gambar orang sedang berwudhu yang diperlihatkan gurunya.
- f. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik.

2. Kegiatan Inti

- a. Mengamati
 - 1) Peserta didik mengamati gambar gerakan wudhu dan penjelasan guru tentang tata cara wudhu yang baik dan benar.
 - 2) Peserta didik mengemukakan hasil pengamatan gambarnya dan peserta didik yang lain mendengarkan.
 - 3) Peserta didik melafalkan niat wudhu.
- b. Tanya Jawab

- 1) Guru memotivasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait tentang materi wudhu.
- 2) Guru meminta peserta didik untuk mengangkat tangan sebelum mengeluarkan pertanyaannya.
- 3) Peserta didik berdiskusi tentang tata cara berwudhu.
- 4) Peserta didik berdiskusi tentang mana yang termasuk rukun wudhu dan syarat sah wudhu.

c. Mengeksplorasi

- 1) Guru mempersiapkan perlengkapan untuk mendemonstrasikan tata cara berwudhu.
- 2) Guru mendemonstrasikan gerakan tata cara berwudhu yang baik dan benar.
- 3) Peserta didik disuruh maju ke depan kelas untuk dapat mendemonstrasikan tata cara berwudhu yang sudah di contohkan oleh gurunya.
- 4) Peserta didik lainnya memperhatikan pendemonstrasian tata cara berwudhu yang di demonstrasikan oleh temannya di depan kelas.
- 5) Guru memberikan penguatan tentang tata cara berwudhu kepada peserta didik dengan cara menyuruh satu orang peserta didik mendemonstrasikan ulang di depan kelas kemudian gurunya memperbaiki gerakan-gerakan yang salah dilakukan peserta didik.

d. Mengasosiasikan

- 1) Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya terkait tentang hikmah wudhu.
- 2) Guru memotivasi peserta didik agar senantiasa menjaga wudhunya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Menegosiasikan

- 1) Guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 2) Peserta didik disuruh menjelaskan pengertian, tujuan dan hukmah wudhu.
- 3) Peserta didik disuruh menjelaskan ketentuan-ketentuan wudhu seperti rukun, sunah dan hal-hal yang membatalkannya.

3. Penutup

- a. Guru membuat simpulan tentang materi ajar.
- b. Guru mengadakan evaluasi
- c. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari tentang ketentuan sholat dari berbagai sumber seperti majalah, internet maupun buku.

- d. Guru memberitahukan kepada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari selanjutnya.
- e. Guru bersama peserta didik menutup pelajaran dengan ber'do'a bersama-sama, dan ditutup dengan salam oleh gurunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MS selaku guru PAI SDN 1 Jingah, menyatakan bahwa metode demonstrasi yang diterapkan dengan tahapan seperti di atas tersebut lebih efektif dilakukan dalam praktek pembelajaran wudhu dibandingkan dengan metode ceramah. Hal tersebut karena jika hanya menggunakan metode ceramah saja, maka siswa akan cenderung bosan dan kurang mampu memahami tata cara wudhu dan sholat yang benar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu MS, yaitu sebagai berikut:

Jika kita hanya menggunakan teori atau metode ceramah saja dalam pembelajaran wudhu dan sholat, maka proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan lancar, siswa hanya bengong saja tanpa kita tahu dia paham atau tidaknya, karena yang dibutuhkan seperti sholat dan wudhu, itu membutuhkan praktek, maka materi-materi seperti itu harus di demonstrasikan, kita sendiri selaku gurupun dituntut bagaimana melakukan hal itu dengan baik dan benar. Bahkan, ketika mengajar terkadang saya selaku guru juga langsung memperagakan tata cara wudhu ataupun shalat ketika materinya tentang hal tersebut, terkadang juga saya langsung meminta salah seorang siswa untuk memperagakan tata cara wudhu ataupun shalat itu, tapi tetap dengan bimbingan saya selaku guru. Karena dengan kita menyuruh siswa yang langsung memperagakannya maka dengan sangat mudah dia akan ingat tata cara wudhu dan shalat tersebut.⁷⁴

Hal yang sama juga dikatakan oleh AS salah seorang siswi Kelas IV bahwa:

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu MS, Guru PAI SDN 1 Jingah, tanggal 9 Desember 2019

Kalau kita sedang belajar di dalam kelas Guru agama memang sering mempraktekkan langsung di depan kelas tapi terkadang pak guru langsung menyuruh kita untuk maju untuk mempraktekkan sehingga kita terkadang merasa malu-malu memperagakannya karena dilihat banyak teman.⁷⁵

Data di atas juga diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas II, bahwa dalam pembelajaran wudhu guru memulai proses pembelajaran dengan mengucapkan salam terlebih dahulu lalu mereview pelajaran minggu lalu sebagai apersepsi dari sebuah proses pembelajaran yang sebelumnya yakni untuk mengingat apa yang dipelajari minggu kemarin. Kemudian guru menjelaskan tentang materi wudhu secara jelas agar dimengerti oleh siswa, lalu guru menunjuk murid untuk mempraktekkan wudhu di depan teman-teman sekelasnya, peserta didik yang sudah ditunjuk oleh guru itu mendemonstrasikan tata cara berwudhu dengan sedikit malu-malu, pada saat pendemonstrasian berwudhu semua siswa dan guru memperhatikan prosesi wudhu. Kemudian, guru sesekali membenarkan bacaan maupun gerakan siswa yang salah, setelah pendemonstrasian wudhu itu selesai, maka guru memberikan kesimpulan terkait materi yang didemonstrasikan tadi. Setelah proses belajar mengajar selesai, maka guru menutup pelajaran dengan membaca surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan mengucapkan salam.

Dari beberapa penjelasan di atas yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru PAI sering menerapkan metode demonstrasi tersebut. Penerapan metode

⁷⁵ Wawancara dengan AS, Siswa Kelas IV SDN 1 Jingah, tanggal 15 Desember 2019

demonstrasi dilakukan karena dalam proses pembelajaran wudhu dapat memudahkan guru dalam memahami serta memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya, karena setiap selesai praktek guru PAI selalu melakukan evaluasi terlebih dahulu sehingga memberi kesempatan peserta didik untuk menanyakan segala permasalahan yang belum mereka pahami, terutama masalah wudhu yang sedang dipelajari. Dengan begitu guru dengan mudah mengetahui sejauh mana pemahaman anak-anak atau peserta didik terhadap materi tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran wudhu dengan menggunakan metode demonstrasi di SDN 1 Jingah tidak hanya dilakukan di dalam kelas melainkan juga di luar kelas, salah satunya adalah akan dilaksankannya shalat berjamaah di aula SD. Hal-hal yang dilakukan oleh Ibu MS selaku guru PAI salah satunya adalah dengan menyuruh salah seorang peserta didik memimpin zikir dan tahlil ketika habis shalat zuhur berjamaah di aula SD. Hal ini dilakukan agar ketika mereka nanti sepulang atau selesai bersekolah di SDN 1 Jingah, maka mereka dapat mempraktikkan atau mengamalkan di rumah atau di kampung mereka masing-masing tentang ilmu yang mereka dapatkan selama di SDN 1 Jingah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa, yaitu sebagai berikut:

Pada saat kita sholat zuhur berjamaah yang bertugas mulai dari azan sampai pimpin zikir dan wiridan adalah kita selaku siswa, kalau pak guru hanya jadi imam sholat saja. Alhamdulillah saya merasa bersyukur bisa latihan di sekolah meskipun hanya disuruh pimpin zikir dan tahlilah. Harapan saya nantinya di masyarakat saya bisa melakukan itu karena saya sudah belajar di sekolah.⁷⁶

⁷⁶ Wawancara dengan GH, Siswa Kelas II SDN 1 Jingah, tanggal 17 Desember 2019

Untuk meyakinkan peneliti tentang apa yang dikatakan oleh guru PAI dan salah seorang siswa di atas, maka peneliti ikut melaksanakan sholat zuhur berjamaah di Aula SD. Prosesi pelaksanaan sholat zuhur berjamaah dilakukan seperti pada umumnya, yakni azan dikumandangkan terlebih dahulu oleh siswa kemudian selesai azan dilaksanakan sholat sunnah rawatib oleh semua siswa dan guru, selesai sholat sunnah rawatib kemudian iqamah dilakukan oleh salah seorang siswa. Kemudian, yang menjadi Imam sholat adalah salah satu guru laki-laki. Setelah selesai sholat diadakan zikir dan wirid, yang dipimpin oleh siswa yang sudah ditunjuk.

Berdasarkan data di atas bahwa pelaksanaan demonstrasi terkait materi wudhu tidak hanya dilakukan di dalam kelas ketika waktu pembelajaran saja, melainkan ketika sudah keluar dari dalam kelas juga dilaksanakan metode demonstrasi tersebut. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran wudhu memberikan dampak yang sangat besar pada diri peserta didik dengan kata lain metode demonstrasi ini sangat efektif untuk diterapkan pada pembelajaran wudhu.

3. Nilai Pembelajaran Wudhu dengan Menggunakan Metode Ceramah

Efektivitas merupakan keadaan yang menunjukkan sejauh mana sesuatu yang direncanakan itu dapat tercapai dan mempunyai dampak atau pengaruh terhadap suatu program yang direncanakan tersebut. Efektivitas

merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna.

M.Sastrapraja menjelaskan bahwa efektivitas diartikan pula sebagai proses kerja yang efektif, yakni menimbulkan akibat sebagaimana yang diharapkan.⁷⁷ Adapun efektivitas menurut Pringgodogjo adalah menunjukkan taraf tercapainya suatu efektif apabila itu mencapai tujuannya. Secara ideal taraf efektivitas dapat dinyatakan dengan ukuran-ukuran yang pasti.⁷⁸ Lebih lanjut Madya Kasihadi menjelaskan bahwa efektivitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana apa yang direncanakan dapat tercapai, semakin banyak rencana yang dapat dicapai semakin efektif pada kegiatan tersebut.

Dalam konteks ini peneliti ingin mengetahui sejauhmana efektivitas penerapan metode ceramah dan demonstrasi pada pembelajaran wudhu dan sholat di SDN 1 Jingah. Dalam mengukur keefektifan suatu program ataupun suatu metode ada beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur salah satunya adalah nilai atau hasil evaluasi. Kaitannya dalam sub bab ini adalah peneliti membahas tentang efektivitas metode ceramah, apakah metode ini efektif atau tidak untuk diterapkan pada pembelajaran wudhu dan sholat di SDN 1 Jingah. Adapun nilai wudhu

⁷⁷ M Sastrapraja, Makalah Efektivitas Belajar Mengajar. Retrieved at <http://www.seperti-pelangi>. Diambil tanggal 22 September 2020, pukul 11.25.

⁷⁸ Pringgodigjo. 2013. Ensiklopedia Umum. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

siswa Kelas II dan nilai sholat siswa kelas IV dengan menggunakan metode ceramah adalah sebagai berikut:

Daftar Nilai Pembelajaran Wudhu Kelas 2 dengan Metode Ceramah

No	Nama	Jenis Kelamin	KKM	Nilai
1	Adelianur Azzahra	Perempuan	65	70
2	Ardila Rahmah	Perempuan	65	65
3	Rizky Langit Ramadhan	Laki-Laki	65	60
4	Desima	Perempuan	65	80
5	Elsa Pitriani	Perempuan	65	65
6	Niswatur Rochmah	Perempuan	65	60
7	Salsa Sabila	Perempuan	65	75
8	Winarman Alfanita Nadji	Laki-Laki	65	80
9	Subhan Nor	Laki-Laki	65	70
10	Muhammad Alan Saputra	Laki-Laki	65	65
11	Muhammad Nasih Ridho	Laki-Laki	65	60
Rata-rata				68,2

Pembelajaran Wudhu Kelas 4 dengan Metode Ceramah

No	Nama	Jenis Kelamin	KKM	Nilai
1	Ibnu Pamungkas	Laki-Laki	65	78
2	Aulia Salwa Azahra	Perempuan	65	68
3	Hafizatul Awaliyah	Perempuan	65	65
4	Muhammad Risqi	Laki-Laki	65	75
5	Saskia Putri	Perempuan	65	70
6	Khoirunnisa Afifah B	Perempuan	65	60
7	Muhammad Alpian	Laki-Laki	65	70
8	Muslimah Aulia	Perempuan	65	80
9	Muhammad Reza Ibrahim	Laki-Laki	65	60
10	Muhammad Ariel	Laki-Laki	65	60
11	Rani Pradita Putri	Perempuan	65	60
12	Adil Fadillah	Laki-Laki	65	70
13	Haikal	Laki-Laki	65	70
14	Muhammad Ibnul Amin	Laki-Laki	65	65
15	Wulan Nida Raihana	Perempuan	65	75
16	Fira Indah Virginia	Perempuan	65	65
17	Rabiatul Mahatidana	Perempuan	65	70
18	Irdan Supari Arifin	Laki-Laki	65	60

19	Muhammad Syarani	Laki-Laki	65	72
20	Mira Ayu Lestari	Perempuan	65	72
21	Surya Subekti	Laki-Laki	65	75
22	Nurul Auli Latifah	Perempuan	65	80
23	Muhammad Afif Ilham	Laki-Laki	65	80
24	Arif Rahman	Laki-Laki	65	75
ⁱ 25	Ainal Hanapi Maulidan	Laki-Laki	65	70
26	Aldo Gilang Saputra	Laki-Laki	65	65
^k 27	Ridho	Laki-Laki	65	70
28	Rabiatul Hasanah	Perempuan	65	80
^a 29	Niki Anggara	Perempuan	65	70
30	Herliyana	Perempuan	65	80
Rata-rata				70,3

dilihat dari tabel nilai di atas, baik nilai pada pembelajaran wudhu kelas II dan nilai pada pembelajaran wudhu kelas IV dengan menggunakan metode ceramah memang didapatkan nilai rata-rata kelas yang melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun apabila dibandingkan dengan nilai hasil dari metode demonstrasi memang lebih rendah. Selanjutnya, pada nilai pada pembelajaran wudhu kelas II masih terdapat 3 anak yang belum mampu mencapai KKM. Kemudian, pada nilai pada pembelajaran wudhu kelas IV masih terdapat 5 anak yang belum mampu mencapai KKM. Padahal jika dibandingkan dengan nilai yang menggunakan metode demonstrasi, tidak ada yang di bawah KKM, baik nilai pada pembelajaran wudhu kelas II maupun pembelajaran wudhu kelas IV.

Sehingga dari aspek nilai di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah memiliki efektivitas yang lebih rendah jika dibandingkan dengan metode demonstrasi. Hal ini karena metode ceramah sendiri memiliki beberapa kelemahan, yaitu: (1) pelajaran berjalan membosankan dan siswa-siswa menjadi pasif, karena tidak berkesempatan untuk menemukan

sendiri konsep yang diajarkan. (2) Siswa hanya aktif membuat catatan saja. (3) Kepadatan konsep-konsep yang diberikan dapat berakibat siswa tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan. (4) Pengetahuan yang diperoleh oleh siswa melalui ceramah lebih cepat terlupakan. (5) Metode ceramah menyebabkan belajar siswa menjadi “Belajar Menghafal” yang tidak mengakibatkan timbulnya pengertian.⁷⁹

4. Nilai Pembelajaran Wudhu dengan Menggunakan Metode Demonstrasi

Efektivitas adalah penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang ditentukan, artinya apabila pelaksanaan tugas dinilai baik atau tidak adalah sangat tergantung pada bilamana tugas tersebut diselesaikan dan bukan terutama menjawab tentang bagaimana melaksanakan serta berapa biaya yang dikeluarkan untuk pekerjaan tersebut.⁸⁰ Sehingga dapat dikatakan bahwa efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan dalam melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju dan suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai.

Kaitannya dengan subbab ini, maka peneliti ingin mengetahui efektivitas metode demonstrasi yang digunakan dalam pembelajaran wudhu dan sholat di SDN 1 Jingah. Mengetahui keefektifan belajar dapat dilakukan dengan melihat beberapa aspek, salah satunya adalah nilai.

⁷⁹ Erman Suherman et al. *Op.Cit.*, h.202.

⁸⁰ Siagian Sondang. 2016. Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi. Jakarta: Gunung Agung, h. 19.

Adapun nilai wudhu siswa Kelas II dan nilai sholat siswa kelas IV dengan menggunakan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

Daftar Nilai Pembelajaran Wudhu Kelas 2 dengan Metode Demonstrasi

No	Nama	Jenis Kelamin	KKM	Nilai
1	Adelianur Azzahra	Perempuan	65	75
2	Ardila Rahmah	Perempuan	65	70
3	Rizky Langit Ramadhan	Laki-Laki	65	65
4	Desima	Perempuan	65	85
5	Elsa Pitriani	Perempuan	65	75
6	Niswatur Rochmah	Perempuan	65	70
7	Salsa Sabila	Perempuan	65	80
8	Winarman Alfanita Nadji	Laki-Laki	65	85
9	Subhan Nor	Laki-Laki	65	73
10	Muhammad Alan Saputra	Laki-Laki	65	70
11	Muhammad Nasih Ridho	Laki-Laki	65	65
Rata-rata				73,9

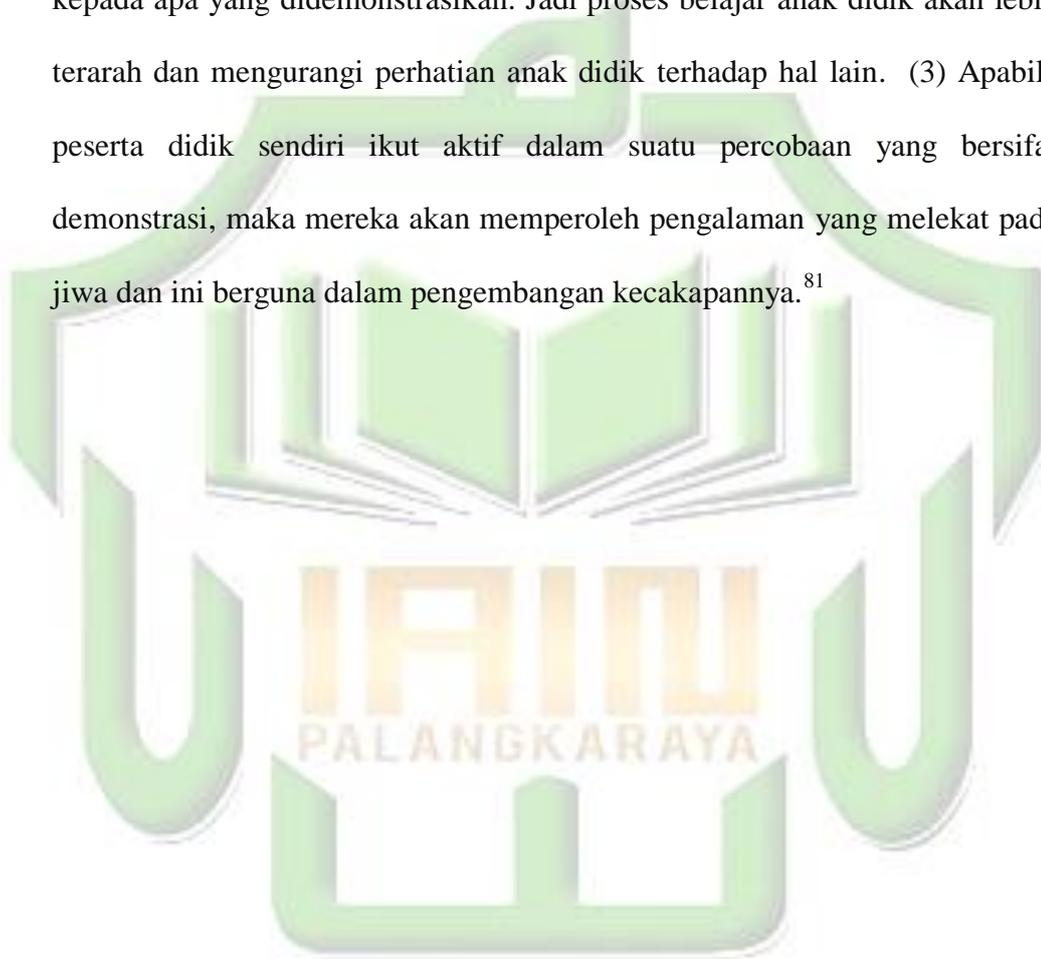
Daftar Nilai Pembelajaran Wudhu Kelas 4 dengan Metode Demonstrasi

No	Nama	Jenis Kelamin	KKM	Nilai
1	Ibnu Pamungkas	Laki-Laki	65	85
2	Aulia Salwa Azahra	Perempuan	65	70
3	Hafizatun Awaliyah	Perempuan	65	72
4	Muhammad Risqi	Laki-Laki	65	80
5	Saskia Putri	Perempuan	65	75
6	Khoirunnisa Afifah B	Perempuan	65	70
7	Muhammad Alpian	Laki-Laki	65	78
8	Muslimah Aulia	Perempuan	65	85
9	Muhammad Reza Ibrahim	Laki-Laki	65	70
10	Muhammad Ariel	Laki-Laki	65	70
11	Rani Pradita Putri	Perempuan	65	65
12	Adil Fadillah	Laki-Laki	65	76
13	Haikal	Laki-Laki	65	75
14	Muhammad Ibnul Amin	Laki-Laki	65	70

15	Wulan Nida Raihana	Perempuan	65	80
16	Fira Indah Virginia	Perempuan	65	70
17	Rabiatul Mahatidana	Perempuan	65	75
18	Irdan Supari Arifin	Laki-Laki	65	65
19	Muhammad Syarani	Laki-Laki	65	75
20	Mira Ayu Lestari	Perempuan	65	75
21	Surya Subekti	Laki-Laki	65	78
22	Nurul Auli Latifah	Perempuan	65	85
23	Muhammad Afif Ilham	Laki-Laki	65	80
24	Arif Rahman	Laki-Laki	65	75
25	Ainal Hanapi Maulidan	Laki-Laki	65	78
26	Aldo Gilang Saputra	Laki-Laki	65	65
27	Ridho	Laki-Laki	65	70
28	Rabiatul Hasanah	Perempuan	65	88
29	Niki Anggara	Perempuan	65	72
30	Herliyana	Perempuan	65	90
Rata-rata				75,4

Jika dilihat dari tabel nilai di atas, baik nilai pada pembelajaran wudhu kelas II dan nilai pada pembelajaran wudhu kelas IV dengan menggunakan metode demonstrasi didapatkan nilai rata-rata kelas yang melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kemudian, apabila dibandingkan dengan nilai hasil dari metode ceramah, juga didapatkan hasil rata-rata kelas yang lebih tinggi. Selanjutnya, pada nilai pada pembelajaran wudhu kelas II dan pembelajaran sholat kelas IV dengan metode demonstrasi diketahui bahwa tidak ada siswa yang memiliki nilai di bawah KKM, artinya semua nilai yang diperoleh siswa dapat dikatakan tuntas. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan nilai pada pembelajaran wudhu kelas II dengan metode ceramah, di mana masih terdapat 3 anak yang belum mampu mencapai KKM. Kemudian, pada nilai pada pembelajaran wudhu kelas IV dengan metode ceramah juga masih terdapat 5 anak yang belum mampu mencapai KKM.

Sehingga dari aspek nilai di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi lebih efektif jika dibandingkan dengan metode ceramah. Hal ini karena metode demonstrasi sendiri memiliki beberapa keunggulan, yaitu: (1) Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan poin yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam. (2) Perhatian anak didik akan terpusat kepada apa yang didemonstrasikan. Jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan mengurangi perhatian anak didik terhadap hal lain. (3) Apabila peserta didik sendiri ikut aktif dalam suatu percobaan yang bersifat demonstrasi, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwa dan ini berguna dalam pengembangan kecakapannya.⁸¹



⁸¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2002), hlm. 297.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode ceramah memiliki efektivitas yang lebih rendah jika dibandingkan dengan metode demonstrasi. Hal ini karena metode ceramah sendiri memiliki beberapa kelemahan, yaitu: (a) pelajaran berjalan membosankan dan siswa-siswa menjadi pasif, karena tidak berkesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan. (b) Siswa hanya aktif membuat catatan saja. (c) Kepadatan konsep-konsep yang diberikan dapat berakibat siswa tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan. (d) Pengetahuan yang diperoleh oleh siswa melalui ceramah lebih cepat terlupakan. (e) Metode ceramah menyebabkan belajar siswa menjadi “Belajar Menghafal” yang tidak mengakibatkan timbulnya pengertian.
2. Metode demonstrasi lebih efektif jika dibandingkan dengan metode ceramah. Hal ini karena metode demonstrasi sendiri memiliki beberapa keunggulan, yaitu: (a) Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan poin yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam. (b) Perhatian anak didik akan terpusat kepada apa yang didemonstrasikan. Jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan mengurangi perhatian anak didik terhadap hal lain. (c) Apabila anak didik sendiri ikut

aktif dalam suatu percobaan yang bersifat demonstrasi, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwa dan ini akan berguna dalam pengembangan kecakapannya.

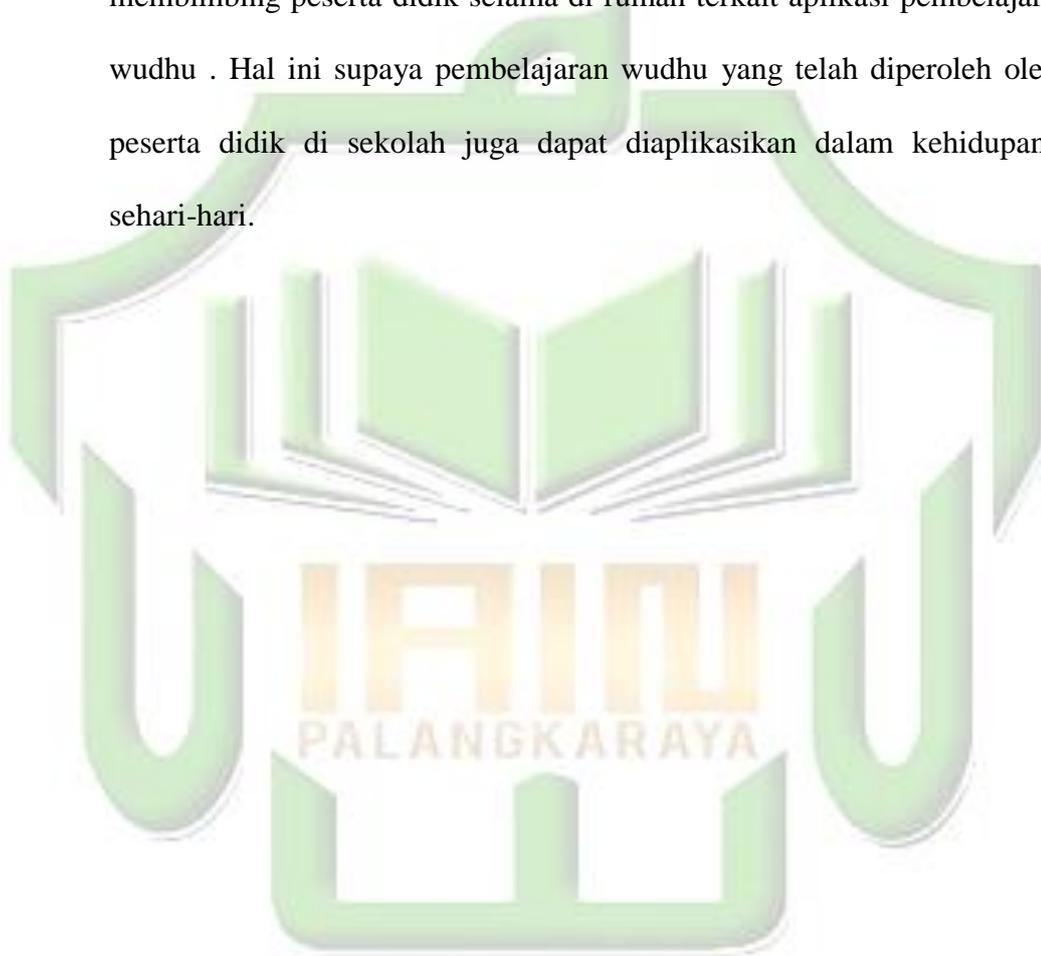
3. Nilai yang diperoleh siswa dalam pembelajaran wudhu dan sholat dengan metode demonstrasi memiliki rata-rata kelas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah. Selanjutnya, pada nilai pada pembelajaran wudhu kelas II dan pembelajaran sholat kelas IV dengan metode demonstrasi diketahui bahwa tidak ada siswa yang memiliki nilai di bawah KKM. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan nilai pada pembelajaran wudhu kelas II dengan metode ceramah, di mana masih terdapat 3 anak yang belum mampu mencapai KKM. Kemudian, pada nilai pada pembelajaran sholat kelas IV dengan metode ceramah juga masih terdapat 5 anak yang belum mampu mencapai KKM.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh di atas, maka terdapat beberapa poin yang direkomendasikan oleh peneliti, di antaranya yaitu:

1. Untuk pihak sekolah, khususnya para guru diharapkan lebih banyak menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran wudhu dan sholat. Hal ini karena berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa dalam pembelajaran yang banyak membutuhkan praktek seperti pembelajaran wudhu dan sholat, maka metode demonstrasi dirasa lebih efektif daripada metode ceramah.

2. Untuk para siswa diharapkan dapat lebih aktif, menyimak, dan konsentrasi lagi dalam mengikuti pembelajaran wudhu . Hal ini karena pembelajaran wudhu dan sholat merupakan pembelajaran yang banyak membutuhkan konsentrasi penuh.
3. Untuk para orang tua diharapkan dapat lebih mengontrol dan membimbing peserta didik selama di rumah terkait aplikasi pembelajarn wudhu . Hal ini supaya pembelajaran wudhu yang telah diperoleh oleh peserta didik di sekolah juga dapat diaplikasikan dalam kehidupans sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Akrom, Muhammad, *Terapi Wudhu; Sempurna Shalat, Bersihkan Penyakit*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2010.
- Al-Ashbahi, Malik Ibn Anas Abu Abdillah, *Muwatto' Al-Imam Malik Jilid I*, t.t.p.: Darul Qalam, 1991.
- Al-Bajuri, Ibrahim, *Al-Bajuri 'Ala Ibn Qasim*, Surabaya: Maktabah Hidayah, t.t.
- Al-Sijistani, Abu Daud, *Sunan Abu Daud Jilid 2*, (Beirut: Dārul Kitab Al-Arabi, t.t..
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta Ciputat Pers, 2002.
- Armando, Nina M., et. All. (ed.), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2002.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989).
- Djamarah, Syaiful Bahri, dkkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- _____, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie, Muhammad Syafi'ie, *Dahsyatnya Terapi Wudhu*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Hanbal, Ahmad Bin, *Musnad Imam Ahmad Jilid 44*, t.t.p.: Muassasah Al-Risalah. 1999.
- Hidayat, Rachmad Taufiq, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.
- Langgulung, Hasan, *manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2001, h.45-46.
- Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta: 2004.
- Moh, Rifa'I., 2018. *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*. Semarang: Karya Toha Putra.

- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progerssif, 2002.
- Muthmainnah, Nina dan M. Fauzi (2009). *Psikologi Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, cet 3.
- Partanto, Pius. A., dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 2001.
- Pringgodigjo. 2013. *Ensiklopedia Umum*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam; Hukum Fiqh Lengkap*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007.
- Sabiq, Sayyid. 2006. *Fiqih Sunnah*. Pent. Imam Hasan Al-Banna, Jakarta: Pena Pundit Aksara.
- Sadiman, Arief S., et. al. (2016). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Pustekkom Dikbud & CV. Rajawali.
- Salim, Agus. 2011. *Teori dan Paradigma: Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sastrapraja, M. *Makalah Efektivitas Belajar Mengajar*. Retrieved at <http://www.seperti.pelangi>. Diambil tanggal 22 September 2020, pukul 11.25.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- Siagian, Sondang. 2016. *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production, 2001.
- Suharyono, *Strategi Belajar Mengajar*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2001.
- Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).
- Usman, Basyirudin, dkk, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Delia Cipta Utama, 2002.
- Yafie, Alie, dkk., *Ensiklopedi Al-Qur'an Jilid I: Bersama Allah*, Jakarta; PT. Kharisma Ilmu, t.t.
- Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Yusuf, Tayar dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000.

Zein, Muhammad, *Metodologi Agama*, Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, t.th.

Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang FAK. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2001.

